



**PEMBINAAN PENGAMALAN BERAGAMA ANAK USIA DINI
MELALUI DIDIKAN SUBUH DI NAGARI SANIANGBAKA
KABUPATEN SOLOK**

TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat Mencapai Gelar Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**MIFTAHUR RAHMAH
NIM. 1802032019**

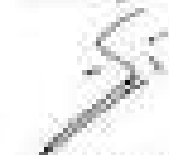
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2022**

PERSETUJUAN PESHIMBING

Peshimbing (sdr.) sdr. nama Yohanes Rahmah, S.Pd., ICHM2019, dengan judul Penelitian Tesis dengan Beragama Anak Usia Dini Melalui Bermain Sajak Di Negeri Sintanghala Kabupaten Sintang memandng bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat dianggap telah selesai dan telah siap untuk dipajang ke dalam perpustakaan.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipajang seperti halnya.

Peshimbing I,



Pr. Adnan Rusli, M.A.
NIP. 19600201994011004

Di Sintang, Sintang, Agustus 2021
Peshimbing I,



Dr. Wulandari Pratiwi, S.Pd., M.A.
NIP. 19790116200012000

PENGESAHAN TIM PENYUSUN

Tugas-tugas utama Miftahul Rohmah, NPM. 1802012111 judul: "PENGHILANGAN PENGAMILAN BERAGAMA ANAK USIA DINI MELALUI DEKORASI SURUH DI NAGARI SANTANDARA KABUPATEN SOLIK" akan dipaparkan dalam Ujian Menapakai Program Pascasarjana IAIN Banjarmasin yang dilaksanakan tanggal 11 Desember 2021.

Demikianlah presentasi ini dibagikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

No	Nama/NIP Penyaji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Penandatanganan
1.	Dr. Sahronah, M.A NIP. 19571001199001001	Ketua Bidang		19-02-2022
2.	Dr. Adhya Rizki, M.Ag NIP. 199601201994001004	Pembimbing I/penyaji I		19-02-2022
3.	Dr. Wulandari Firdaus, S.Pd., M.A NIP. 19780904200712007	Pembimbing II/penyaji II		19-02-2022
4.	Dr. Hj. Anelly Erya, M.A NIP. 19760518198202002	Penyaji Utama I		19-02-2022
5.	Dr. H. Juslita, M.Pd NIP. 19640701198011001	Penyaji Utama II		19/2/22

Banjarmasin, Februari 2022
Mengetahui
Dewan Program Pascasarjana
IAIN Banjarmasin

Dr. Saizani Hendriani, M.Pd, M.Pd
NIP. 196609011992001001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Ting berikut ini merupakan isi surat ini:

Nama : NIPTAHUR RAHMAH
NIM : 1802012019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Meyakini dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul : "PEMERSALAN PONDOKMAYAM BERAGAMA ANAK USIA DARI MELALUI DEKORAN SURUH DI MASYARAKAT SAMBANGHAKA KABUPATEN SELOR" adalah hasil karya saya sendiri dan bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terdapat plagiat plagiat, maka saya bersedia diberi sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batanghari, Agustus 2021
Yang menandatangani

NIPTAHUR RAHMAH
NIM. 1802012019

ABSTRAK

Miftahur Rahmah, NIM. 1802032019. Judul Tesis: **Pembinaan Pengamalan Beragama Anak Usia Dini Melalui Didikan Subuh di Nagari Saniangbaka Kabupaten Solok.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Batusangkar.

Program didikan subuh memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini, diantaranya: anak-anak terbiasa bangun pagi, terbiasa mengerjakan salat subuh, terampil dalam membaca doa, dan anak-anak menjadi lebih disiplin dan tertib.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data primer dan sumber data sekunder penelitian ini adalah hasil wawancara dengan kepala MDTA, guru, dan orang tua serta dokumen-dokumen pendukung yang berkaitan dengan pembinaan akhlak anak usia dini. Kedua data tersebut didapatkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data tersebut direduksi, diverifikasi, dan disimpulkan sebagai output dari penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh di Nagari Saniangbaka Kabupaten Solok memiliki beberapa indikator, yaitu: bentuk program-program, upaya, faktor pendukung dan kendala. Bentuk program-program pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka, yaitu melaksanakan salat subuh berjamaah, berdzikir dan berdoa, tahfiz quran, praktek salat duha, praktek salat jenazah, menghafal doa-doa, mengumpulkan infak dan sedekah, bersalaman, dangotong royong. Upaya-upaya dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka berdasarkan indikator-indikator sebagai berikut: menerapkan peraturan, pemberian *reward*, pemberian sanksi atau hukuman, dan kerjasama dengan orang tua. Faktor pendukung dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini merupakan faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Faktor eksternal ini merupakan faktor dari luar yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, baik itu tetangga dan lainnya. Kendala yang dihadapi dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan di MDTA Nagari Saniangbaka dan usaha mengatasinya, yaitu kendala kedisiplinan waktu dan lingkungan tempat tinggal. Usaha mengatasinya kendala-kendala tersebut yaitu menjalin hubungan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, sebab orang tua memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan pendidikan seorang anak.

Kata kunci: pengamalan beragama, anak usia dini, dan didikan subuh

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: **Pembinaan Pengamalan Beragama Anak Usia Dini Melalui Didikan Subuh Di Nagari Saniangkaka Kabupaten Solok**. Tak lupa shalawat beriring salam selalu penulis curahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw. Sosok manusia agung yang telah berhasil merubah peradaban umat dari masa jahiliyah menuju cahaya iman dan islam seperti sekarang ini.

Tesis ini ditulis dalam rangka untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
2. Ibu Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Batusangkar beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Suharmon, M.A., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIN Batusangkar yang telah memberikan nasehat dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. David, S.Ag.,M.Pd selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan arahan dan bimbingan dalam membantu kelancaran dalam penulisan tesis ini.
5. Bapak Dr. Akhyar Hanif, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan arahan dan bimbingan dalam membantu penyusunan tesis ini.
6. Ibu Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi, M.A Selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan arahan dan bimbingan dalam membantu penyusunan tesis ini.
7. Bapak Dr. H. Jamilus, M.Pd.I dan Bapak Dr. Abhamda Amra, M.Ag sebagai validator pada penelitian ini yang telah memberikan saran, dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

8. Ibu Dr. Hj. Asnelly Ilyas, M.A selaku Penguji Utama I yang telah memberikan saran, dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Bapak Dr. H. Jamilus, M.Pd.I selaku Penguji Utama II yang telah memberikan saran, dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Alamsinir (alm) dan Ibunda Rabiatul Adawiyah yang telah mendidik, mengasuh, memberikan bimbingan dan selalu berdo'a demi keberhasilan penulis.
11. Kepada kakak tercinta Urwatil Wutsqa S.T, dan adik-adik tersayang Hidayatul Ummah, S.Pd, Ahmad Aulia Ridho, dan Siti Yazid Aghnia yang selalu Memberikan dorongan, semangat dan motivasi tiada henti pada penulis, serta sering berkorban moril dan materil untuk keberhasilan penulis.
12. Teristimewa kepada seluruh warga MTs Muhammadiyah Sumani yang telah banyak mendukung dan memotivasi penulis dalam keberhasilan tesis ini.

Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini dari awal penelitian sampai selesainya penelitian. Kiranya karya ini memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati pendidikan serta menjadi amal saleh di sisi Allah Swt., Aamiin.

Penulis memohon maaf jika dalam tesis ini terdapat kekhilafan dan kekeliruan. Oleh sebab itu, kritik yang konstruktif dan sehat sangat penulis harapkan demi sempurnanya tesis ini.

Batusangkar, Agustus 2021
Penulis,



Miftahur Rahmah
NIM. 1802032019

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	7
F. Defenisi Operasional	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pembinaan Pengamalan Beagama	10
1. Ibadah	12
a. Pengertian Ibadah.....	12
b. Macam-macam Ibadah.....	13
2. Akhlak	14
a. Pengertian Akhlak	14
b. Sumber Hukum Akhlak.....	16
c. Ruang Lingkup Akhlak.....	17
d. Peranan Akhlak pada Anak Usia Dini.....	24
3. Sosial	26
B. Anak Usia Dini	27
1. Pengertian Anak Usia Dini	27
2. Karakteristik Anak Usia Dini	30
3. Hakikat Anak Usia Dini	34
4. Upaya Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini	35
C. Didikan Subuh	36
1. Asal Mula Didikan Subuh	36
2. Pengertian Didikan Subuh	41
3. Tujuan Didikan Subuh	42
4. Kegiatan Didikan Subuh	43
5. Kurikulum Didikan Subuh	46
D. Kajian Penelitian Yang Relevan	49
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	54
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	54
C. Instrumen Penelitian	55
D. Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	56
G. Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	60
1. Temuan Umum	60
a. Profil MDTA Masjid Raya Saniangbaka	60

b. Profil MDTA Bahrul Ulum	64
c. Data Peserta Didik Tingkat Awal MDTA	66
2. Temuan Khusus	67
a. Bentuk program-program pembinaan akhlak anak usia dini melalui didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka	67
b. Upaya-upaya yang dilakukan MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan akhlak anak usia dini melalui didikan subuh	82
c. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak anak usia dini melalui didikan subuh	85
d. Kendala yang dihadapi MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan akhlak anak usia dini melalui didikan subuh dan usaha mengatasinya	86
B. Pembahasan	87
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Implikasi	94
C. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel I. Data Majelis Guru MDTA Masjid Raya Saniangbaka	64
Tabel II. Data Majelis Guru MDTA Bahrul Ulum	65
Tabel III. Data Peserta Didik Tingkat Awal MDTA Saniangbaka	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Profil MDTA Nagari Saniangbaka	101
Lampiran II. Instrumen Wawancara	110
Lampiran III. Validasi Instrumen.....	116
Lampiran IV. Transkripsi Wawancara.....	120
Lampiran V. Pedoman Observasi	142
Lampiran VI. Dokumentasi.....	143

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا	A	tidak dilambangkan
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	Ts	te dan es
ج	J	Je
ح	<u>H</u>	h dengan garis bawah
خ	Kh	ka dan ha
د	D	De
ذ	Dz	de dan zet
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	Sy	es dan ye
ص	Sh	es dan ha
ض	Dh	de dan ha
ط	Th	te dan ha
ظ	Zh	zet dan ha
ع	'	koma terbalik di atas, menghadap ke kanan
غ	Gh	Ge dan ha
ف	F	Ef
ق	Q	Ki
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
و	W	We
هـ	H	Ha
ء	'	Apostrof
ي	Y	Ye
ة	h / t	Jika huruf <i>ta' marbûtah</i> terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/. Hal yang sama berlaku jika <i>ta' marbûtah</i> tersebut diikuti oleh kata sifat (<i>na't</i>). Akan tetapi, jika huruf <i>ta' marbûtah</i> tersebut diikuti oleh kata benda (<i>ism</i>), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/.

B. Vokal Pendek/Harakat, Panjang, dan Tanwin

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
اَ	A	Pendek
اِ	I	Pendek
اُ	U	Pendek
آَ	Â	panjang / a dengan topi di atas
آِ	Î	panjang / i dengan topi di atas
آُ	Û	panjang / u dengan topi di atas
ا		Bunyi konsonan
اَ	An	<i>Fathah tanwin</i>
اِ	In	<i>Kasrah tanwin</i>
اُ	Un	<i>dhammah tanwin</i>
ا	Rangkap	<i>Tasydid</i>

C. Diftong/Vokal Rangkap

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
اُو	Au	a dan u
اِي	Ai	a dan i

D. Pembauran

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ال	al-	Semua penulisan <i>al-</i> ditulis dengan huruf kecil, kecuali di awal paragraf mesti ditulis dengan huruf besar (<i>Al-</i>)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, baik individu maupun kolektif. Agama memberikan sumbangan bagi sistem sosial, dalam arti pada titik tertentu manusia dalam keadaan ketidakberdayaan, agama memberikan jawaban dan petunjuk terhadap persoalan yang dihadapi manusia. Fungsi agama bagi manusia sebagai penyedia dasar pokok sebagai pijakan dan jaminan serta memberi rangsangan bagi seorang atau masyarakat untuk berusaha dan mempertahankan hidup.

Akhlak memiliki peran serta pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia sebab akhlak tidak lepas dari bentuk sikap, perilaku dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang sering kali melakukan penilaian baik dan buruk, dan penilaian tersebut berpengaruh pada bagaimana seseorang berperilaku dan memperlakukan orang lain. Karena pentingnya akhlak di kehidupan manusia, maka dari itu Allah Swt., mengutus para Nabi dan Rasul sebagai contoh bagi umat manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Pada ayat tersebut Allah memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi Saw., Rasulullah Saw., adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah, dan mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikutinya. Akan

tetapi, perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki.

Tujuan pendidikan sejatinya membekali siswa dan menjadikannya seorang yang beriman dan bertakwa selain memiliki kecerdasan. Bahkan dalam Islam, tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia yang lebih baik, orang berkepribadian muslim, manusia yang berakhlak mulia. Dengan demikian, melalui pendidikanlah akan terbentuk manusia yang cerdas intelektualnya sekaligus cerdas spiritualnya. Disinilah letak pentingnya pendidikan akhlak mulia dan implementasinya menjadi kunci bagi tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Dalam proses pengajaran akhlak, implementasi pendidikan dalam penerapan akhlak itu jelas sangat diperlukan sekali, mengingat target dari Pendidikan Agama Islam itu adalah meningkatkan kualitas iman, ilmu, dan amal yang harus tercermin dalam sikap atau perilaku siswa sehari-hari secara positif.

Di MDTA (Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah) Nagari Saniangbaka ada suatu program yang dibuat satu kali dalam seminggu yang dilaksanakan pada setiap minggu pagi yang dinamakan dengan didikan subuh, suatu program tambahan yang dibuat untuk menambah kegiatan proses belajar mengajar untuk menambah ilmu agama. Kegiatan didikan subuh ini dilaksanakan selama lebih kurang 1 jam, yang dimulai dari setelah salat subuh. Terdapat berbagai kegiatan belajar antara lain; proses sosialisasi belajar cara azan yang baik dan benar, baca Alquran, tahfiz, baca do'a, baca bacaan salat serta diajarkan bagaimana cara berperilaku akhlak yang baik kepada orang tua maupun kepada sesama/orang lain.

Didikan subuh sangat diminati dikalangan anak-anak, selain melatih untuk bisa bangun pagi, namun juga melatih mental anak untuk dapat tampil didepan umum. Implementasi pembinaan akhlakul karimah yang diterapkan oleh para guru dalam menerapkan akhlak untuk membentuk perilaku positif siswa Madrasah Diniyah Taklimiyah

Awaliyah sudah cukup bervariasi dan sedikit banyaknya, menurut pengamatan sekilas penulis dalam kegiatan didikan yang dilaksanakan telah memberikan kontribusi dalam membawa perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik (positif).

Pada observasi awal penulis pada tanggal 29 Oktober 2019 diketahui bahwa di MDTA Nagari Saniangbaka Kabupaten Solok merupakan lembaga pendidikan nonformal yang aktif melaksanakan didikan subuh dengan menerapkan lima konsepsi akhlak yaitu:

Pertama, akhlak terhadap Allah Swt., yaitu bentuk perilaku yang ditunjukkan seperti salat subuh berjamaah, salat ashar berjamaah, dan yang menjadi ciri khas di MDTA Nagari Saniangbaka pelaksanaan salat subuh dan salat asar berjamaah yang menjadi imamnya adalah siswa MDTA tersebut. selain itu siswa MDTA sudah mampu menghafalkan ayat-ayat pendek dimana dalam didikan subuh siswa dilatih untuk menampilkan hafalannya. **Kedua**, akhlak terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dengan anak rajin bangun pagi yang dibiasakan dari kegiatan didikan subuh tersebut, dan yang menariknya anak yang tingkat awal atau anak usia dini yang paling bersemangat untuk bangun pagi dan mengikuti didikan subuh. **Ketiga**, akhlak terhadap keluarga, yang ditunjukkan dengan sikap menyalami dan mengucapkan salam kepada orang tua ketika hendak berangkat ke sekolah. **Keempat**, akhlak terhadap masyarakat yang ditunjukkan dengan sikap sopan santun seperti menyapa ketika berpapasan, menyalami orang yang lebih tua. **Kelima**, akhlak terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan sikap menjaga lingkungan sekitar seperti membersihkan kelas sesuai dengan daftar piket yang telah dibentuk, melaksanakan gotong royong di lingkungan MDTA serta masjid.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan diatas, maka dapat penulis simpulkan, bahwa dengan adanya didikan subuh ini berpengaruh terhadap akhlak anak didiknya, di antaranya: anak-anak yang sebelumnya tidak terbiasa bangun pagi, sekarang setelah mengikuti didikan subuh di MDTA sudah terbiasa bangun pagi dan mengerjakan

salat subuh, tidak hanya saat acara didikan subuh saja namun saat di rumah setiap pagi sudah mulai bangun sendiri dan mengerjakan salat subuh. Hal ini dibuktikan dengan wawancara salah satu orang tua siswa atas nama FL, “anak saya setelah ikut MDTA di Masjid Raya Saniangbaka yang sebelumnya susah bangun pagi, sekarang Alhamdulillah sudah rajin bangun pagi. Tidak hanya karena ada acara didikan subuh saja, hampir tiap pagi anak saya bangun sendiri dan langsung sholat tanpa kami bangunkan” ungkap ibu DS.

Selain orang tua FL, peneliti juga mewawancarai ibu MG orang tua siswa atas nama FD “zaman sekarang anak kalau tidak diberikan ilmu agama dari usia dini, susah nanti kalau sudah besar buk, itu saya rasakan, yang awalnya anak saya memiliki perilaku yang sedikit pembangkang, tidak mendengarkan kata-kata orang tua, namun sekarang setelah mengikuti program-program yang ada di MDTA ini, sekarang anak saya sudah mulai patuh terhadap perkataan saya, tidak hanya itu FD juga sering meminta izin kalau pergi keluar rumah dan bersalaman dengan kami yang ada di rumah. Pada saat bermain dengan temannya FD juga terbawa bersalaman dengan temannya, mungkin sudah mulai terbiasa”.

Hal ini juga dibenarkan ibu WT orang tua AZZ “AZZ anaknya sedikit nakal buk, perkataannya pun sering terdengar tidak sopan, bahkan itupun terbawa saat berbicara dengan orang yang lebih besar dari AZZ, jadi dia berbicara seolah-olah dia sama besar dengan orang lawan bicaranya buk, alhamdulillah saya bersyukur sekali buk, mungkin kalau di rumah kami orang tua tidak bisa mendidik anak secara maksimal karena banyaknya pekerjaan, sekarang anak saya sudah sangat berubah buk, sekarang AZZ anaknya sudah sopan dan santun buk, dia sudah ramah kepada orang lain, dan bahasa bermain dengan temannya sudah tidak seperti dulunya buk. Alhamdulillah buk saya sangat bersyukur”.

Selain itu, dampak didikan subuh yang sudah diikuti anak-anak usia dini ini, juga menambah rasa percaya diri anak-anak tersebut. hal ini dibuktikan oleh FZ, salah seorang siswa MDTA yang sangat pemalu.

Wawancara penulis dengan salah satu wali kelas MDTA “FZ merupakan anak yang sangat pemalu, jangankan mau tampil ke depan, berbicara dengan temannya saja dia masih kaku, namun setelah rajin mengikuti program MDTA yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menjadi imam di waktu salat, alhamdulillah FZ sudah mulai bisa berbaur dengan teman dan percaya diri menjadi Imam di waktu salat berjamaah” ujar ibu RA. Hal itu juga dibenarkan orang tua FZ, ibu DW “walaupun perkataannya masih belum lancar, saya senang dengan anak saya yang sekarang, sudah berani tampil kedepan, bahkan sudah bisa menjadi imam cilik di MDTA, bahkan sekali-kali kalau FZ diminta menjadi imam oleh ayahnya dirumah, dia berani menjadi imam”.

Dampak didikan subuh juga dirasakan pengaruhnya pada karakter siswa pada kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar mereka, karena didikan subuh mendidik anak dengan ilmu kebersihan itu adalah sebahagian dari iman. Jadi setiap selesai didikan subuh, anak-anak dibimbing untuk membersihkan lingkungan MDTA. Dengan aturan ini menjadikan siswa terbiasa dengan istilah “LISA” lihat sampah ambil. Jadi ketika lingkungan mereka kotor, tanpa disuruh guru mereka langsung berinisiatif untuk membersihkan sampah-sampah yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik mengangkat judul tesis yang berjudul **“Pembinaan Pengamalan Beragama Anak Usia Dini Melalui Didikan Subuh di Nagari Saniangbaka Kabupaten Solok”**.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh pada siswa tingkat awal yaitu usia 6-8 tahun di MDTA Nagari Saniangbaka Kabupaten Solok.

C. Pertanyaan Penelitian

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk program-program pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka?
2. Apa upaya-upaya yang dilakukan MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh?
3. Apa faktor pendukung dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka?
4. Apa kendala yang dihadapi MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh dan usaha mengatasinya?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sumber masalah dan mendeskripsikan tentang:

1. Program-program yang dilaksanakan pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini.
2. Upaya-upaya yang dilakukan pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini.
3. Faktor pendukung dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka.
4. Kendala yang dihadapi pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini dan usaha mengatasinya.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Adapun guna atau manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yang bersifat teori dan praktek sebagai berikut :

1. Secara teori
 - a. Penelitian ini dapat memperkaya *khazanah* keilmuan terutama bagi penulis sendiri mendalami pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh di Nagari Saniangbaka Kabupaten Solok.
 - b. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat agar dapat memberikan sumbangan khusus peranan guru dan orang tua dalam pembinaan pengamalan beragama anak sejak dini.
2. Secara praktik
 - a. Hasil penelitian ini dijadikan bahan informasi elementer oleh kalangan pendidik terutama di Lembaga Pendidikan Islam.
 - b. Masukan bagi semua pihak terutama pemerintah Nagari Saniangbaka terkhusus lagi MDTA supaya menjalankan tugas dan perannya dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini.
 - c. Sebagai bahan bacaan terutama di IAIN Batusangkar mengenai peran MDTA dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh.

Luaran dari penelitian ini adalah akan diterbitkan pada salah satu jurnal Ilmiah Pendidikan Islam yang ada pada salah satu Universitas di Indonesia.

F. Defenisi Operasional

1. Pembinaan

Pembinaan adalah “proses, cara, perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik” (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 807).

Pembinaan yang dimaksud disini adalah merupakan usaha yang mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan suatu kegiatan pendidikan yang baik secara teori maupun praktek agar kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

2. Pengamalan Beragama

Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan. Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial. (Ghufron, dkk, 2012: 170).

Jadi pengamalan beragama adalah segala perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya terkait dengan kesadaran moral seseorang maupun hubungannya dengan orang lain atau sosial.

3. Anak usia dini

Bredenkamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun, dan kelompok 6 hingga 8 tahun. Berdasarkan keunikan dan perkembangannya. anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita (toddler) usia 1-3 tahun, masa pra sekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun.

Jadi anak usia dini adalah anak yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan baik itu secara fisik dan mental yang diringi dengan perkembangan usia si anak.

4. Didikan subuh

Didikan subuh adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang potensial dalam mendidik anak-anak Muslim menjadi Muslim yang berkarakter (Arif, Mawaruddin, 2018:20).

Didikan subuh merupakan kegiatan yang potensial dalam mendidik anak-anak tentang ajaran Islam. Didikan subuh juga merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang sangat urgen dalam media membentuk karakter siswa pra dan dasar dalam membangun karakter

dari usia dini menjadi karakter muslim yang diharapkan bersama (Harto, 2015: 167).

Jadi, yang dimaksud dengan didikan subuh adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang memiliki pengaruh dan peranan penting terhadap anak yang dimulai dari usia dini dalam pembentukan karakter yang Islami.

BAB II LANDASAN TEORI

A. PEMBINAAN PENGAMALAN KEAGAMAAN

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Sedangkan menurut Maolani, pembinaan didefinisikan sebagai Upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh, dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu, dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri (Manan, 2017: 52).

Menurut Marimba pembinaan adalah bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau mulia. Sedangkan Menurut Langeveld, pembinaan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu atau lebih tepat membantu agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri (Wulandari, 2016: 12).

Jadi dapat dikatakan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau upaya bimbingan yang dilakukan secara sadar, sungguh-sungguh dan terencana, dengan cara membimbing dan mengarahkan dengan tujuan memperoleh pemahaman sehingga dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan. Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama

mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial. (Ghufron, dkk, 2012: 170).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengamalan adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, tugas, serta kewajiban yang telah didapatkan oleh individu baik dalam kegiatan kehidupannya sendiri maupun kepada orang lain.

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapatkan imbuhan ke- dan -an berarti hal yang berhubungan dengan agama. Keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama (Jalaludin, 1998: 211).

Keagamaan menurut pengertian ini merupakan tolak ukur ketaatan seseorang terhadap agamanya. Ketaatan ini terlihat dari tingkah laku yang tampak ketika seseorang tersebut beragama, dalam hal ini menjalankan agamanya. Keagamaan secara khusus di dalam Islam adalah melaksanakan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Karena itu, bagi setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan sesuai dengan syari'at islam.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa pengamalan keagamaan adalah segala perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya terkait dengan kesadaran moral seseorang diantaranya dalam hal ibadah, akhlak maupun hubungannya dengan orang lain atau sosial.

Seorang anak memiliki hak yang mendasar yaitu hak untuk hidup, hak pendidikan, hak pengajaran termasuk memperoleh informasi, namun tentunya tidak semua informasi harus diberikan kepadanya, harus disesuaikan dengan tingkatan usia mereka. Menurut Za'tari (dalam Zulaikhah, 2013: 356) menyatakan bahwa Islam memandang seorang anak memiliki hak-hak mendasar. Hak paling mendasar yang dimiliki oleh anak ialah hak untuk hidup. Anak yang terlahir dari buah pernikahan mempunyai hak hidup yang sama. Hak selanjutnya adalah hak untuk

memperoleh pendidikan yang layak. Pendidikan tersebut memiliki dua tujuan utama, yakni memberikan kondisi yang layak agar si anak bisa belajar agama sebagai bekal di akhirat dan tujuan kedua mencetak generasi unggul berkarakter yang siap terjun di dunia nyata. Komponennya bisa sangat bervariasi. Baik menyangkut kesiapan fisik, spiritualitas, dan intelektualitas. Maka, orang tua wajib mentransfer pendidikan tentang akidah, akhlak, dan sebagainya. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S At-Tahrim ayat 6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ
 غِلَٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَآ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Maka dari itu, hak anak untuk memperoleh pendidikan termasuk pembinaan pengamalan keagamaan harus diperhatikan oleh para orang tua. Pembinaan pengamalan keagamaan harus ditanamkan sejak usia dini, bahkan sejak masih di dalam kandungan, semisal membacakan ayat-ayat suci Al-Quran, kisah-kisah para Nabi dan juga sahabat, hal ini akan memberikan efek yang positif bagi janin yang sedang dikandung oleh sang ibu.

1. Ibadah

a. Pengertian ibadah

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Nya. Ibadah menurut bahasa (etimologis) adalah diambil dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan *thariqun mu'abbad* yaitu: jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang.

Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan-Nya.

Sementara secara terminologis, Hasbi- Al Shiddieqy dalam kuliah ibadahnya, mengungkapkan:

- 1) Menurut ulama' Tauhid ibadah adalah : “pengesaan Allah dan pengagunganNya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada- Nya.” Menurut ulama' Akhlak, ibadah adalah: “Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariah-Nya.” Menurut ulama' Tasawuf, ibadah adalah: “Perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan- Nya.”
- 2) Sedangkan menurut ulama' Fikih, ibadah adalah: “Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah, dengan mengharapkan pahala-Nya di akhirat.”
- 3) Menurut jumhur ulama': “Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridlai- Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang- terangan maupun diam- diam” (Saleh, 2008, h. 3-5).

Dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah disamping merupakan sikap diri yang pada mulanya hanya ada dalam hati juga diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sekaligus cermin ketaatan kepada Allah.

b. Macam-Macam Ibadah

Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdiah Mulia dalam bukunya menyelami seluk beluk ibadah dalam islam, secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

- 1) Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah mahdhah (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. seperti shalat, puasa, zakat dan haji.

- 2) Ibadah *'ammah* (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah (Raya dan Mulia, 2003, h. 142)

Pengaturan hubungan manusia dengan Allah telah diatur dengan secukupnya, sehingga tidak mungkin berubah sepanjang masa. Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan Ibadah Mahdhah.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari akar kata *khalaqa* yang berarti membuat, menjadi. Kata *khalaqa* menunjukkan pada pengertian menciptakan sesuatu yang baru tanpa ada contoh terlebih dahulu atau dapat juga menunjukkan pada pengertian sesuatu ketentuan atau ukuran yang tepat (Tono, 2016: 9).

Akhlak secara etimologi, kata akhlak (اخلاق) adalah bentuk jamak kata *khuluq* (خلق) Akhlak yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, budi pekerti, tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari manusia dengan sengaja. Tabi'at atau watak muncul karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa (Tono, 2016: 9-10).

Jadi, dapat dikatakan akhlak ialah suatu bentuk perilaku, sifat, kebiasaan yang muncul secara sadar pada diri manusia.

Berikut ini akan dibahas definisi akhlak menurut aspek terminologi. Beberapa pendapat para ahli yang dikutip dari (Tono, 2016: 10-11) mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

- 1) Abdul Hamid dalam Abuddin Nata, mengatakan akhlak adalah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong dari segala bentuk keburukan.

- 2) Ibrahim Anis dalam Aduddin Nata, mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir nilai-nilai yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, dapat disifatkan dengan perbuatan yang baik dan perbuatan keburukannya.
- 3) Ahmad Amin dalam Asmaran, mengatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan yang baik dan yang buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlakul karimah dan bila perilaku itu tidak bagus disebut *akhlakul madzmumah*.
- 4) Soegarda Peorbawatja dalam Abdullah, mengatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan berkelakuan yang bagus yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap yang menciptakannya dan terhadap sesama manusia.
- 5) Hamzah Ya'qub dalam Abdullah, berpendapat bahwa akhlak adalah sebagai berikut:
 - a) Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara perbuatan yang baik dan buruk, antara sifat terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
 - b) Akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.
- 6) Imam Al-Ghazali dalam Salminawati, mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa definisi akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, yang mendorongnya melakukan perbuatan secara spontan atau tanpa dibuat-buat sehingga dari situ timbullah perilaku yang baik dan terpuji yang dinamakan akhlak mulia, sebaliknya apabila lahir perilaku yang buruk maka disebut akhlak yang tercela.

Sesuatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a. Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian.

- b. Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
- c. Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara (Alim, 2006: 151).

Jadi, dapat dikatakan bahwa suatu perbuatan disebut akhlak apabila terdapat kriteria-kriteria yang mana perbuatan tersebut telah mendarah daging dalam diri yang telah tertanam dalam jiwa, tanpa sadar dilakukan, tidak ada paksaan untuk melakukannya, dan dilakukan dengan sungguh-sungguh.

b. Sumber Hukum Akhlak

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri tergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau dikenal dengan sebutan norma. Jadi, dapat dikatakan normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang. Namun, yang dimaksud dengan norma menjadi sumber hukum akhlak di sini adalah berdasarkan norma-norma yang datangnya dari Allah Swt., dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber hukum tersebut merupakan hukum ajaran agama Islam. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Q.S. Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Masalah akhlak sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan landasan visi dan misi dalam menyusun serta mengembangkan sistem pendidikan di negeri ini. Melihat rumusan dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional masalah ilmu dan akhlak sebenarnya telah menjadi jiwa atau roh bagi arah pendidikan. Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 menjadi landasan kedua dalam pembinaan akhlak, yang menegaskan bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Fadjar, 2005: 123).

c. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup Akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari Akhlak terhadap Allah, manusia, dan lingkungan (Alim, 2006: 152).

- 1) Akhlak terhadap Allah Swt
 - a) Mentauhidkan Allah Swt

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah Swt., satu satunya yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat di bagi kedalam tiga bagian, yaitu:

- a) *Tauhid rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah lah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rezeki kepada mahluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudarat, yang mengabulkan doa, dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa

melaksanakan apa yang di kehendaki-Nya, yang memberi dan mencegah, ditangan-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan.

- b) *Tauhid uluhiyah*, yaitu mengimani Allah Swt., sebagai satu satunya yang disembah.
- c) *Tauhid Asma dan Sifat*.
 - (1) Berbaik sangka (*husnu zhan*) berbaik sangka terhadap utusan Allah Swt., Merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.
 - (2) *Zikrullah*
Mengingat Allah (*Zikrullah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah Swt., karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.
 - (3) Tawakal
Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt., membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan bagian Allah Swt., untuknya apa yang ditentukan Allah Swt., untuknya, ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak di tentukan Allah Swt., untuknya, diapun yakin pasti tidak memperolehnya (Rosihon, 2010: 89-92).

Adapun akhlak terhadap Allah Swt., menurut Ali (2002:

356) antara lain:

- a) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Qur'an sebagai hidup dan kehidupan.
- b) Melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala laranganNya.
- c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah.
- d) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
- e) Menerima dengan ikhlas semua *qada* dan *qadar* ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi).
- f) Memohon ampun hanya kepada Allah
- g) Bertaubat hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah taubat nasuha yaitu taubat benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan yang dilarang Allah, dan dengan tertib melakukan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- h) Tawakal (berserah diri) kepada Allah.

Jadi, akhlak terhadap Allah Swt., maksudnya adalah meyakini bahwasannya Allah itu Esa (satu), tidak ada tuhan selain Dia. Allah lah satu-satunya tuhan yang wajib disembah. Umat manusia wajib mengimani dan meyakini hal tersebut karena Allah lah yang menciptakan semua yang ada di alam semesta. Untuk itu wajib mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi apa yang dilarang Nya.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak Terpuji terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut.

a) Sabar

Menurut penuturan Al-Makky (w. 386/996), sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridoan tuhanNya dan menggantinya dengan sungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah Swt., terhadapnya. Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati rida serta menyerahkan diri kepada Allah Swt., setelah berusaha. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi dalam hal ketaatan kepada Allah Swt., yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Sabar merupakan suatu bentuk perilaku yang harus ada pada diri manusia, karena dalam hidup tidak ada yang berjalan dengan mulus akan ada saatnya ujian dan cobaan datang silih berganti dalam menjalani kehidupan. Untuk itu bagaimana seseorang menyikapi hal tersebut yaitu dengan sikap sabar.

b) Syukur

Syukur adalah bentuk rasa pengakuan atau rasa terima kasih kepada Allah Swt., serta memberikan pujian terhadap nikmat yang telah diberikan-Nya. Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah Swt., dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang di peroleh berasal dari Allah Swt., bukan selain-Nya, lalu diikuti oleh lisan dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci pemberinya (Rosihon, 2010: 94).

Maksud syukur ialah bentuk sikap bahagia seseorang terhadap nikmat yang diberikan Allah Swt., kepadanya dan mempergunakan dengan sebaik-baiknya untuk hal-hal yang bermanfaat.

c) Menunaikan amanah

Pengertian amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (*tsiqah*), atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap peribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan padanya, berupa harta benda, rahasia, atau pun tugas kewajiban pelaksanaan amanat dengan baik biasa di sebut *al-amin* yang berarti dapat di percaya, jujur, setia, amanah.

d) Benar atau jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan sebenarnya, tidak mengada-ngada, tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau karena menjaga nama baik seseorang. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh dikerjakan menurut perintah agama, berarti itu benar. Dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar (Rosihon, 2010: 100).

Sikap benar atau jujur merupakan suatu sikap yang harus ada dan tertanam pada diri seseorang, akhlak terpuji ini sangat berpengaruh dalam kehidupan. Karena setiap ucapan, keyakinan serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam. Setiap ucapan dan perbuatan yang dilakukan sesuai dengan keadaan sebenarnya tidak mengada-ada.

e) Menepati janji (*al-wafa'*)

Janji dalam islam merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Kalau mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu, maka harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji mengandung tanggung jawab. Apabila tidak dipenuhi atau tidak ditunaikan, dalam pandangan Allah Swt., maka termasuk orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, orang tersebut tidak dipercaya lagi, dianggap remeh, dan sebagainya. Maka, akan merasa canggung dalam bergaul, merasa rendah diri, jiwa gelisa, dan tidak tenang.

f) Memelihara kesucian diri

Memelihara kesucian diri (*al-iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan, upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam status kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (*qalbu*) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Menurut Al-Ghazali, dari kesucian diri akan lahir sifat-sifat

terpuji lainnya, seperti kedermawanan, malu, sabar, toleran, *qanaah* (rasa syukur), *wara'* (menjaga diri), lembut, dan membantu.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah bagaimana seseorang dapat menanamkan pada dirinya akhlak terpuji dalam kehidupannya sehari-hari karena setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukan seseorang akan berpengaruh terhadap kehidupannya. Dalam kehidupan, seseorang akan mendapatkan berbagai hal dalam hidupnya, baik itu berupa nikmat maupun cobaan dari Allah Swt., Untuk itu penting bagi seseorang untuk menyikapi hal tersebut dengan baik.

3) Akhlak terhadap Keluarga

a) Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya amalan dan doa seseorang. Berikut akhlak terhadap orang tua antara lain adalah:

- (1) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
- (2) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi dengan perasaan kasih sayang.
- (3) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut.
- (4) Berbuat baik kepada ibu-bapak dengan sebaik-baiknya.
- (5) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau keduanya telah meninggal. (Ali, 2002: 357).

Orang tua merupakan komponen utama dalam sebuah keluarga. Berbakti kepada orang tua merupakan kunci sukses bagi seseorang dan faktor utama diterimanya doa dan amalan seseorang. Untuk itu berbuat baiklah kepada kedua orang tua dengan cara mendoakan mereka, menyayangi mereka dan membahagiakan mereka.

b) Bersikap baik kepada saudara

Agama islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah Swt., dan ibu bapak

hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong. Pertalian kerabat itu dimulai dari yang lebih dekat dengan menurut tertibnya sampai kepada yang lebih jauh. Apabila seorang mukmin mengalami kesusahan maka, wajib bagi mukmin lain untuk menolongnya. Sebab dalam hidup ini, hampir semua orang mengalami berbagai kesukaran dan kegoncangan jiwa. Apabila mereka memerlukan pertolongan yang bersifat benda, bantulah dengan benda. Apabila mereka mengalami kegoncangan jiwa atau kegelisahan cobalah menghibur atau menasehatinya. Sebab, bantuan itu tidak hanya berwujud uang (benda), tetapi bantuan moril. Kadang-kadang bantuan moril lebih besar artinya daripada bantuan materi (Rosihon, 2010: 109-111).

Berbuat baik kepada saudara yaitu saling tolong menolong dan saling hidup rukun. Dalam hidup tidak selalu semuanya berjalan dengan lancar, ada masanya seseorang akan ditimpa cobaan maupun musibah. Oleh sebab itu, apabila seseorang atau saudara atau tetangga mengalami hal demikian dan membutuhkan pertolongan, maka sebagai seorang mukmin wajib membantunya. Karena dengan saling tolong menolong akan membuat hidup seseorang bahagia dan tentram.

Akhlak terhadap keluarga merupakan sikap terpuji yang wajib diamalkan, baik itu terhadap orang tua dan saudara. Orang tua merupakan kunci sukses keberhasilan seseorang dan faktor utama diterimanya amalan seseorang. Akhlak terhadap saudara yaitu saling hidup rukun dengan cara menjalin silaturahmi dengan baik dan saling tolong menolong akan membuat hidup seseorang bahagia dan tentram.

- 4) Akhlak terhadap Masyarakat
Akhlak terhadap masyarakat antara lain adalah:
 - a) Memuliakan tamu.

- b) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan.
- c) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa.
- d) Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain untuk melakukan perbuatan jahat (mungkar).
- e) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan kehidupannya.
- f) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
- g) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
- h) Menepati janji. (Ali, 2002: 358).

Akhlak terhadap masyarakat merupakan sikap atau bentuk akhlak terpuji dengan sesama, seperti dalam bertetangga dan orang lain. Dalam menjalani kehidupan, seseorang akan dihadapkan dengan lingkungan sosial yaitu dengan masyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat. Untuk itu perlu bagi seseorang mengamalkan sikap terpuji atau sikap yang baik dalam hidup bermasyarakat.

5) Akhlak terhadap lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang di ajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya (Rosihon, 2010: 112-114).

Akhlak terhadap lingkungan ini yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Jangan membuat kerusakan di muka bumi ini. Firman Allah Swt., dalam surah Al-Baqarah : 11-12

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya

kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. (Q.S. 2 : 11-12)

Dalam Q.S Al-Baqarah: 205.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا

يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (Q.S 2 :205)

Akhlak terhadap lingkungan antara lain:

- 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, *fauna* dan *flora* (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
- 3) Sayang kepada sesama makhluk. (Ali, 2002: 359).

Akhlak terhadap lingkungan adalah bentuk sikap seseorang dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Segala yang ada di lingkungan seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, air, tanah dan lain sebagainya telah diciptakan oleh Allah Swt., dengan sebaik-baiknya dan dengan segala manfaatnya. Untuk itu harus dijaga dan dimanfaatkan dengan baik.

Jadi, dapat dikatakan bahwa akhlak terhadap lingkungan adalah suatu sikap atau perbuatan dengan menjaga, melestarikan serta merawat lingkungan sekitar, sebab manusia hidup di lingkungan. Seseorang dapat hidup dengan baik yaitu dengan menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

Demikian diantara nilai-nilai akhlak Islam yang memiliki dampak signifikan dalam segala tata kehidupan manusia. Segala masalah dan kebutuhan manusia pada hakikatnya sudah diantisipasi dalam ajaran Islam.

d. Peranan Pembinaan Akhlak pada Anak Usia Dini

Upaya menyelamatkan dan memperkuat akidah *Islamiyah* anak, ialah dengan menanamkan dan melengkapi pada diri anak

akhlakul karimah sejak dini. Pada usia dini, anak akan dihadapkan dengan berbagai macam lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan masyarakat yang akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya.

Pada masa anak-anak atau anak usia dini, perilaku sedang dalam proses pembentukan, selain karena faktor genetik, lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya. Anak usia dini belajar melalui penglihatan kemudian mengikutinya. Apa yang dicontohkan orang-orang di luar dirinya, akan membekas dalam ingatan jangka panjang, dan akan dilakukan tanpa mengetahui baik buruknya. Jalaluddin mengatakan bahwa ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang dipelajari melalui orang tua dan guru mereka (Junaidah dan Ayu, 2018: 211).

Jadi, dapat dikatakan bahwa anak usia dini bersifat *imitatif* atau peniru, apa yang ia lihat dan rasakan dari lingkungannya akan diikutinya karena ia belum mengetahui batasan benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas dan tidak pantas. Oleh karena itu, masa usia dini adalah masa yang peka untuk menerima pengaruh dari lingkungannya (Gunarti, 2008: 3). Dalam kehidupan manusia sehari-hari, sangat banyak kebiasaan yang berlangsung secara otomatis baik itu dalam bertutur kata dan bertingkah laku.

Pendidikan bagi anak di usia dini merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika semakin banyak orang tua yang merasa perlu untuk segera memasukkan anak-anaknya ke sekolah sejak usia dini yang mampu mengintegrasikan antara iman dan ilmu pengetahuan modern. Disini mereka berharap agar anak-anak yang mereka miliki akan dapat segera lepas dari ketergantungannya terhadap orang tua,

namun tetap memiliki dasar agama dan *science* yang baik (Mardiyati, 2015: 36).

Dengan pembiasaan dan pembinaan yang baik diharapkan dapat terbentuk perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat dan tentu tidak keluar dari ajaran agama Islam. Oleh karena itu, pembiasaan dan pembinaan sangatlah efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak sejak dini. Jika anak sering dibiasakan dengan contoh teladan yang baik dari orang-orang disekitarnya seperti orang tua, keluarga dan guru, maka perilaku yang baik juga akan tertanam dalam dirinya. Inilah pentingnya mengapa mendidik anak itu dimulai sejak dini, karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak kecil, sesuai dengan fitrahnya.

Mempelajari akhlak akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya *insan kamil* (manusia yang sempurna). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaninya. Oleh sebab itu, pentingnya penanaman *akhlakul karimah* pada anak sejak dini agar menjadikan mereka manusia yang sempurna (*insan kamil*).

3. Sosial

Manusia secara umum dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia tak bisa hidup tanpa berhubungan dengan orang lain. Manusia tak bisa hidup sendiri di dunia ini. Bahkan untuk urusan sekecil apapun, manusia membutuhkan orang lain atau makhluk lain untuk membantunya. (Dadang Supardan, 2008: 25)

Diantara bentuk sikap sosial seseorang terhadap orang lain yang berkaitan dengan pembinaan pengamalan beragama yaitu:

a. Infak

Infak berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu untuk kepentingan sesuatu. Menurut istilah infak berarti

mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran islam. Sedangkan menurut terminologi syariat, Infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam (Hafinuhuddin, 1998, h. 15).

b. Sedekah

Sedekah adalah harta atau nonharta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum (UU No. 23 tahun 2011). Sedekah adalah pemberian dari sebagian kekayaan secara ikhlas untuk mencari ridho Allah Swt. Sedekah dapat bersifat wajib seperti zakat, atau sukarela seperti pemberian sedekah pada umumnya. Baik yang sukarela maupun wajib dalam alquran keduanya disebut sedekah.

c. Gotong Royong

Gotong royong merupakan sikap positive yang mendukung dalam perkembangan desa dan juga perlu dipertahankan sebagai suatu perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama (Kusnaedi, 2006 : 16).

B. ANAK USIA DINI

1. Pengertian Anak Usia Dini

Dalam pandangan agama Islam, anak merupakan amanah (titipan) Allah Swt., yang harus dijaga, dirawat, dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjangnya di masa depan. Bila potensi-potensi ini tidak diperhatikan, nantinya akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2013 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang 0-6 tahun. Menurut

kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaranya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun. Sedangkan Bredekamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun, dan kelompok 6 hingga 8 tahun. Berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita (*toddler*) usia 1-3 tahun, masaparasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun (La Hadisi, 2015: 57-58).

Anak usia dini adalah anak kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak yang memiliki karakteristik tertentu, yang khas dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat *egosentris*, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya (Aminah, 2017: 146).

Anak usia dini sering disebut anak pra sekolah, memiliki masa peka, pertumbuhan dan perkembangan, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dan lingkungannya. Masa usia dini merupakan masa yang menentukan dalam perjalanan selanjutnya (Rahman, 2009: 47). Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, perilaku, seni, emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri dan kemandirian.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia

yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasan sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan (Mulyasa, 2014: 16).

Masa usia dini disebut juga masa usia awal kanak-kanak atau masa pra sekolah. Masa ini merupakan masa usia yang sulit karena anak berada dalam proses pengembangan kepribadian. Menurut para ahli psikologi pada masa ini disebut juga usia meniru, dimana anak-anak meniru pembicaraan dan tingkah laku orang lain (Herawati, 2017: 132).

Menurut psikologi perkembangan dan berdasarkan riset neurologi tentang pertumbuhan otak, usia dini meliputi anak yang berusia 0-8 tahun. Dalam hal ini, pendidikan anak usia dini merupakan konsep tentang perlakuan dini terhadap anak yang berada pada usia pra sekolah atau usia sekolah yaitu di kelas-kelas awal SD (kelas 1, 2 dan 3) (Kurniasih, 2009: 7).

Masa kanak-kanak dari usia 0-8 tahun ini disebut masa emas (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan hidup manusia, untuk itu sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan otak anak melalui perhatian kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup dan pelayanan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana (yang disebut pendidikan) tersebut ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode

perkembangan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan besar dalam mencapai keberhasilan perkembangan anak (Lasaiba, 2016: 82).

Jadi dapat dikatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berkisar 0-8 tahun yang memiliki perkembangan dan keunikan tersendiri di mana anak berada dalam fase meniru dan mengalami pertumbuhan dan perkembangan, serta proses pertumbuhan kecerdasan otak si anak yaitu melalui perhatian kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup dan serta pendidikannya.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Bredenkamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun, dan kelompok 6 hingga 8 tahun. Berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita (toddler) usia 1-3 tahun, masa pra sekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun.

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Saedah, Masruroh, Aziz, 2020: 7).

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai ke khasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas, dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa

dikendalikan. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat, diantaranya:

- a. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- b. *Egosentris*, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- c. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih jika anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.
- e. *Eksploratif* dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru.
- f. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- g. Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
- h. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak dipenuhi.
- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakannya.
- j. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara instrinsik menarik dan menyenangkan.
- k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya. (Fadlillah, 2012: 57-58).

Perkembangan anak usia dini menurut Trianto (dalam Setyawan, 2016: 14-15) dapat dilihat dari beberapa ciri khas, yaitu:

- (1) Perkembangan jasmani, perkembangan jasmani berhubungan dengan perkembangan fisik dan motorik. Perkembangan fisik

dilihat apakah dalam pertumbuhannya mengalami cacat atau tidak, sedangkan motorik adalah berhubungan dengan gerak anak.

- (2) Perkembangan kognitif, dalam perkembangan kognitif terdapat empat tahap, yaitu tahap sensori motor (0-24 bulan), tahap pra-operasional (24 bulan-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (dimulai usia 11 tahun).
- (3) Perkembangan berbicara, perkembangan berbicara ini tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan untuk mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.
- (4) Perkembangan emosi, perkembangan emosi anak usia dini memiliki ciri khas yaitu emosinya kuat, emosi sering kali tampak, emosinya bersifat sementara labil, dan emosi dapat diketahui melalui perilaku anak.
- (5) Perkembangan sosial, perkembangan sosial berhubungan dengan bagaimana anak menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.
- (6) Perkembangan moral, perkembangan moral berkaitan dengan pengetahuan anak mengenai baik buruknya tindakan yang dilakukannya, apakah sesuai dengan norma, nilai maupun hukum.

Karakteristik anak usia dini yang khas menurut Richard D.

Kellough (dalam Priyanto, 2014: 42-43) adalah:

1. *Anak itu bersifat Egosentris*, ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilakunya seperti masih berebut ala-talat mainan, menangis bila menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya, atau memaksakan sesuatu terhadap orang lain. Karakteristik seperti ini terkait dengan perkembangan kognitifnya yang menurut Piaget disebutkan bahwa anak usia dini sedang berada pada fase transisi dari fase praoperasional (2-7) ke fase operasional konkret (7-11).
2. *Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu Yang Besar*, Menurut persepsi anak, dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan anak yang tinggi. Rasa keingintahuan sangatlah bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya. Sebagai contoh, anak lebih tertarik dengan benda yang menimbulkan akibat dari pada benda yang terjadi dengan sendirinya.
3. *Anak adalah Mahluk Sosial*, Anak senang diterima dan berada dengan teman sebayanya. Mereka senang bekerja sama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaannya. Mereka secara bersama saling memberikan semangat dengan sesama temannya. Anak membangun konsep diri sendiri melalui interaksi sosial. Ia akan membangun kepuasan melalui penghargaan diri ketika diberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan temannya.

4. *Anak Bersifat Unik*, Anak merupakan individu yang unik di mana masing-masing memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Di samping memiliki kesamaan, menurut Bredekamp (1987), anak juga memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.
5. *Anak Umumnya Kaya Dengan Fantasi*, Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinasi, sehingga pada umumnya ia kaya dengan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau kadang bertanya hal-hal gaib sekalipun. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya. Sebagai contoh, ketika anak melihat gambar sebuah robot, maka imajinasinya berkembang bagaimana robot itu berjalan dan bertempur dan seterusnya.
6. *Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek*, Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Menurut Berg (1988) disebutkan bahwa sepuluh menit adalah waktu yang wajar bagi anak usia sekitar 5 tahun untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat ia sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menyenangkan, pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan.
7. *Anak merupakan masa belajar yang paling potensial*, Masa usia dini disebut sebagai masa *golden age* atau *magic years*, NAEYC(1992) mengemukakan bahwa masa-masa awal kehidupan tersebut sebagai masa-masanya belajar denganslogannya: "*Early Years are Learning Years*". Hal ini disebabkan bahwa selama rentang waktu usia dini, anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat pada berbagai aspek. Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Oleh karena itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya.

Dari beberapa pendapat tersebut, bahwasannya anak akan selalu mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan tersebut akan selalu meningkat dan menyesuaikan di setiap fase dan umurnya. Dan akan berbeda-beda di setiap kemajuan dalam

perkembangan dan pertumbuhannya sebab anak akan mengalami penyesuaian dengan lingkungannya.

3. Hakikat Anak Usia Dini

Hakikat anak usia dini (*early childhood*) dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah kelompok anak yang berada pada usia sejak lahir (0 tahun) sampai dengan enam tahun (6 tahun). Namun, adapula beberapa ahli yang mengelompokkannya hingga usia 8 tahun (Qudsyi, 2010: 94).

Menurut Santrock, masa anak-anak berada pada dua periode dalam perkembangan manusia, yakni pada masa awal anak-anak (*early childhood*) yang merupakan periode perkembangan dari akhir masa bayi hingga usia kira-kira lima atau enam tahun, atau kadang-kadang disebut sebagai “tahun-tahun pra sekolah”, dan pada masa pertengahan dan akhir anak-anak (*middle and late childhood*) yang merupakan periode perkembangan dari usia kira-kira 6 hingga 11 tahun, atau kadang-kadang disebut sebagai “tahun-tahun sekolah dasar”.

Setara dengan apa yang dikemukakan oleh Hurlock, bahwa masa anak-anak memiliki dua periode perkembangan dalam rentang perkembangan manusia, yakni awal masa anak-anak (masa usia dini) yang berlangsung dari usia dua hingga enam tahun, dan akhir masa anak-anak yang berlangsung dari usia enam tahun hingga tiba saatnya anak matang secara seksual (Qudsyi, 2010: 94).

Menurut Montessori sebagaimana yang dikutip oleh Yuliani dalam (Aminah, 2017: 147) bahwa anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini pula anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya.

Pada masa keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.

Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Itu artinya bahwa guru dan pendidik anak usia dini lainnya tidaklah dapat menuangkan air begitu saja ke dalam gelas yang seolah-olah kosong melompong. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuh kembangkan asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut (Aminah, 2017: 147). Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

4. Upaya Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini

Menurut Abdul Mustaqim (dalam Hamzah: 66), untuk membentuk akhlak seseorang diperlukan proses-proses tertentu, antara lain:

- a. Melalui keteladanan. Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka.
- b. Melalui *ta'lim* (pengajaran). Misalnya dengan mengajarkan empati dengan sikap disiplin.
- c. Pembiasaan. Melatih anak atau murid dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya. Sebagai contoh, anak kecil sejak kecil dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata dengan baik, dan sederet sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan, maka akan menjadi akhlak mulia bagi anak ketika ia tumbuh dewasa.
- d. Pemberian motivasi (*targhib/reward, motivation*). Memberikan motivasi baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi

salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak, terutama ketika ia masih kecil. Secara psikologis seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Jika ketika ia masih anak-anak mengerjakan shalat jamaah hanya karena ingin mendapatkan hadiah orang tua, maka lama-lama menjadi sadar bahwa beribadah karena kebutuhan untuk mendapatkan riha dari Allah Swt.

- e. Pemberian ancaman dan sangsi hukum (*tarhib/punishment, warning*). Dalam rangka proses pembentukan akhlak kadang diperlukan ancaman, sehingga anak tidak bersikap sembrono.

Dapat dipahami bahwa dalam pembentukan akhlak harus dilakukan sedini mungkin agar dapat melahirkan kehidupan yang bermoral, berakhlak mulia, dan menjadikan hidup yang bermanfaat.

C. DIDIKAN SUBUH

1. Asal Mula Didikan Subuh

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memakai sistem pemerintahan lokal selain pemerintahan desa yang banyak dipakai oleh berbagai daerah di Indonesia. Sumatera Barat dengan sistem pemerintahan nagari yang berdasarkan adat istiadat Minangkabau memiliki sifat khas dan keistimewaan tersendiri yang berbeda dengan masyarakat Indonesia. Keistimewaan dan kekhasan tersebut yaitu di Minangkabau menganut sistem matrilineal dalam garis keturunannya, masyarakat Minangkabau hidup bersuku dan berkaum dengan pimpinan seorang penghulu dalam masyarakat Nagari (Afrison, 2018: 1).

Nagari-nagari di Minangkabau bersifat otonom dalam pemerintahannya sebagai pemerintahan terendah di Sumatera Barat. Secara historis pemerintahan nagari merupakan sebuah pemerintahan tradisional yang diperintah oleh penghulu-penghulu suku yang memiliki kewenangan yang sama derajatnya yang tergabung dalam sebuah kerapatan adat atau limbago adat sebagai lembaga atau institusi adat dalam nagari. Sistem Pemerintahan Nagari di wilayah

Minangkabau diyakini telah diterapkan jauh sebelum berdirinya kerajaan Pagaruyung (Afrison, 2018: 2)

Sejalan dengan sistem pemerintahan orde baru telah rusak oleh rezim yang berkuasa dan dikuatkan dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 05 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa yang telah menyeragamkan sistem pemerintahan terendah di seluruh Indonesia (Afrison, 2018: 2). Secara tidak langsung dengan dikeluarkannya Undang-Undang tentang pemerintahan desa tersebut membunuh nilai-nilai pemerintahan lokal di Minangkabau yang dikenal dengan Pemerintahan Nagari.

Menurut Desi Evayanti dalam LKAAM, Berdasarkan Undang-Undang tersebut maka pada tanggal 1 Agustus 1983, seluruh nagari-nagari di Sumatera Barat dileburkan menjadi pemerintahan desa, sehingga nagari pada waktu itu jadi hilang. Adapun dampak dari hilangnya sistem pemerintahan nagari di Sumatera Barat menurut Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau:

1. Jati diri masyarakat Minangkabau mengalami erosi. Pemahaman dan penghayatan falsafah adat Minangkabau Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adat Mamakai, Alam Takambang jadi Guru mengalami degradasi.
2. Anak nagari tidak lagi mempunyai kewenangan politis. Hubungan erat yang pernah terjalin antara pemerintah dengan anak nagari dan masyarakat adat menjadi semakin berkurang, bahkan hilang.
3. Hilangnya batas-batas nagari sehingga wilayah nagari terpecah. Pembentukan dan pemekaran desa menyebabkan hilangnya salah satu syarat adanya wilayah suatu nagari, yaitu mempunyai wilayah dengan batas-batas yang jelas.
4. Masyarakat kehilangan tokoh Angku Palo atau Wali Nagari. Fungsinya tidak dapat digantikan oleh Kepala Desa atau Lurah. Wali Nagari adalah tokoh kharismatik yang sangat dihormati dan menjadi panutan bagi anak nagari. Wali Nagari tidak hanya menguasai dan memahami seluk beluk pemerintahan nagari tetapi juga menguasai dan memahami adat istiadat serta taat beragama. Sedangkan kebanyakan dari Kepala Desa atau Lurah merupakan orang-orang muda yang kurang memahami adat

istiadat setempat. Bahkan ada diantara mereka bukan berasal dari desa setempat.

5. Sistem Sentralistik yang diterapkan selama pemerintahan orde baru sangat mengurangi nilai-nilai luhur yang diwarisi sejak lama seperti gotong-royong dan sistem demokrasi.
6. Aspirasi anak nagari dalam pembangunan kehilangan wadah aslinya yaitu nagari.
7. Generasi muda Minang sudah banyak yang tidak mengetahui dan memahami tentang nagari, terutama mereka yang tinggal di kota (Afrison, 2018: 3)

Berakhirnya orde baru seiring bergulirnya reformasi juga mengakhiri sistem pemerintahan desa. Era reformasi juga mengeluarkan Undang-undang tentang pemerintahan daerah yaitu Undang-undang No. 22 tahun 1999 yang kemudian di revisi menjadi Undang-undang No. 32 tahun 2004. Dalam Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 point 12 Undang-undang No. 32 tahun 2004 menyatakan bahwa:

“Desa atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

Diberlakukannya Undang-Undang No. 32 tahun 2004 memberikan kekuasaan kepada daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya. Undang-Undang ini juga menegaskan bahwa pemberian otonomi kepada daerah didasarkan kepada asas desentralisasi dalam wujud otonomi untuk meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat, pengembangan kehidupan demokrasi, keadilan dan pemerataan, pemeliharaan hubungan pusat dengan daerah. Undang-undang tersebut menggambarkan bahwa dinamika pemerintahan diserahkan kepada pemerintah daerah sebagai pemegang kendali penuh termasuk dalam pembentukan pemerintahan terendah di daerah tersebut berdasarkan asal usul budaya masyarakatnya (Afrison, 2018: 3).

Filosofi adat Minangkabau yang dari dahulu sampai sekarang masih digunakan yakni *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* sudah sangat minim diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi tersebut mengandung nilai adat dan Islam yang mengatur kehidupan bermasyarakat Minangkabau. Kedua nilai tersebut tidak boleh hilang dikalangan masyarakat. Faktanya saat ini, nilai tersebut sudah jauh merosot dikalangan masyarakat Minangkabau, seperti sepinya surau (masjid). Dalam masyarakat Minangkabau dahulu digunakan sebagai tempat tinggal bagi kaum laki-laki Minang yang tidak memiliki tempat peristirahatan di rumahnya sekaligus menggali ilmu agama mengingat bahwa lelaki Minang akan menjadi pemimpin atau dalam adat Minang disebut penghulu bagi kaum atau sukunya menurut garis keturunan *matrilineal*.

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat mengeluarkan Peraturan Daerah No. 09 tahun 2000 Tentang Pemerintahan Nagari. Hal tersebut menimbulkan istilah dalam masyarakat Minangkabau yaitu "*babaliak ka nagari*". Dalam Perda ini dinyatakan bahwa pemerintahan terendah di Sumatera Barat adalah Nagari, yang kemudian direvisi dengan Perda No. 02 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa nagari adalah:

“Kesatuan masyarakat hukum adat yang memiliki batas-batas wilayah tertentu, dan berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan filosofi adat Minangkabau (*Adat Basandi Syarak, syarak Basandi Kitabullah*) dan atau berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat dalam wilayah Provinsi Sumatera Barat.”

Untuk mewujudkan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah tentu tidak akan terlepas dalam konteks sejarah pendidikan di Minangkabau yaitunya, lembaga "*surau*". Surau memainkan peranan yang amat penting dalam membina dan mendidik masyarakat untuk memahami adat dan mengamalkan syariat. Dengan begitu, surau tidak hanya dipandang sebagai tempat beribadah secara mahdah seperti salat, akan tetapi surau juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan

Islam yang beradaptasi dengan budaya setempat. Fakta lain juga menunjukkan bahwa surau telah berhasil melahirkan ulama-ulama besar dari Minangkabau yang berperan di tingkat Nasional, bahkan di tingkat Internasional (Afrison, 2018: 5).

Salah satu bentuk pendidikan surau yang aktif sampai saat sekarang ini adalah adanya lembaga pendidikan Islam yaitu MDTA (Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah) yang mana kegiatan pendidikannya dilaksanakan di surau-surau dan masjid.

Lembaga pendidikan merupakan suatu institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisional yang telah diciptakan sebelumnya (Nurfuadi, 2012: 165).

Lembaga pendidikan Islam diharapkan menjadi sumbangan yang berarti bagi kemajuan suatu bangsa pada umumnya. Karena didalamnya terdapat kurikulum atau materi-materi yang dapat memperkuat watak atau pribadi seseorang yang bertumpu pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang keduanya merupakan sumber pengetahuan untuk menjalankan kehidupan di dunia (Inawati, 2019: 41).

Di MDTA ada suatu program yang dibuat satu kali dalam seminggu yang dinamakan dengan Didikan Subuh. Kegiatan didikan subuh telah dikenal oleh masyarakat Sumatera Barat diperkirakan sejak tahun 1960, dengan semakin berkembang pesatnya setelah meletusnya gerakan G30S/PKI. (Afrizon, 2004: 1).

Didikan subuh pertama kali ada di Padang pada tahun 1964 dengan berawal dari adanya beberapa orang anak-anak yang ikut jamaah salat subuh di Masjid Muhammadan Pasar Batipuh Padang Selatan, mereka diajari ayat dan hadist, bernyanyi dan juga bersajak (Arif dan Mawaruddin, 2018: 18).

Didikan subuh dalam era *babaliak kasurau* merupakan alternatif jawaban atas keluhan sebagian masyarakat yang selama ini gelisah dengan minimnya jam pelajaran agama yang ada di sekolah

formal. Minimnya pengetahuan anak-anak dengan agama, akan semakin membuat mereka tidak mengetahui Islam dengan benar apalagi mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Harto, 2015: 168).

Didikan subuh merupakan alternatif yang tepat bagi masyarakat yang ingin anaknya memperoleh pengetahuan agama. Karena di era globalisasi dan teknologi saat sekarang ini sangat berpengaruh dan memiliki dampak yang besar terhadap akhlak, perilaku dan pola pikir anak. Menjadikan anak semakin lalai dengan ibadah dan memiliki sedikit pemahaman tentang pengetahuan agama. Jadi didikan subuh sebagai lembaga pendidikan Islam sangat berperan penting bagi anak usia dini dalam pembentukan karakter yang islami.

2. Pengertian Didikan Subuh

Menurut bahasa didikan subuh terdiri dari dua kata yaitu kata “didikan” dan “subuh”. Secara bahasa didikan atau pendidikan artinya adalah proses pembentukan dan pembinaan karakter, akhlak, wawasan manusia dengan cara diberikan ilmu dan pengalaman dari seorang guru. Sedangkan kata subuh artinya waktu setelah terbit fajar menjelang matahari terbit. Jadi kegiatan didikan subuh dapat diartikan dengan serangkaian acara yang dilaksanakan pada waktu setelah pelaksanaan salat subuh bertempat di Mesjid atau Surau yang melibatkan banyak orang. (Afrizon, 2004: 1).

Didikan subuh merupakan kegiatan yang potensial dalam mendidik anak-anak tentang ajaran Islam. Didikan subuh juga merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang sangat urgen dalam media membentuk karakter siswa pra dan dasar dalam membangun karakter dari usia dini menjadi karakter muslim yang diharapkan bersama. Karena membangun karakter muslim pada siswa sebaiknya disiapkan dari dini dengan karakter yang sudah disiapkan dari awal

tersebut akan sangat mudah membentuk kepribadian mereka untuk masa selanjutnya (Harto, 2015: 167).

Menurut Darmawi (dalam Harto, 2015: 167). Didikan subuh merupakan suatu usaha pendidikan Islam yang fungsional dan praktis yang dilaksanakan pada waktu subuh dengan menjadikan masjid, mushalla dan surau sebagai pusat kegiatannya untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt.

Didikan subuh adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang potensial dalam mendidik anak-anak muslim menjadi muslim yang berkarakter (Arif dan Mawaruddin, 2018: 20).

Jadi dapat dikatakan bahwa didikan subuh adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang memiliki pengaruh dan peranan penting terhadap anak usia dini dalam pembentukan karakter yang Islami yang kegiatannya dilaksanakan pada waktu subuh dengan menjadikan masjid, mushalla dan surau sebagai pusat kegiatannya.

3. Tujuan Pelaksanaan Didikan Subuh

Didikan subuh memiliki tujuan antara lain:

- a. Mendidik masyarakat, khususnya generasi muda Islam untuk melaksanakan ibadah yang telah diperintahkan Allah.
- b. Mengimarahkan Masjid, Surau dan Mushalla dengan kegiatan yang bernilai pendidikan dan ibadah.
- c. Melatih masyarakat khususnya generasi muda untuk bangun di waktu subuh serta melaksanakan salat subuh secara berjama'ah.
- d. Melatih peserta untuk berani tampil dan menyampaikan ide dan pemikiran di hadapan orang ramai atau di depan publik.
- e. Memupuk rasa ukhuwah Islamiyah sesama umat Islam. (Afrizon, 2004: 2).

Tujuan didikan subuh juga di kemukakan oleh Bidang Penerangan Agama Islam Kantor wilayah Departemen agama Provinsi Sumatera Barat (2000: 19). yaitu:

- a. Menanamkan Aqidah Islamiyah sedini mungkin.
- b. Melatih dan membina ibadah, antara lain seperti membiasakan praktek salat subuh tepat pada waktu dan ibadah lainnya.
- c. Pembinaan akhlak secara terus menerus, *long life education*.

- d. Menumbuhkan, mengembangkan dan membina bakat antara lain seperti praktek dan karya nyata untuk berlatih dan belajar tampil di depan umum, baik sebagai pembawa acara dan sebagai pengisi acara lainnya.
- e. Membantu menimbulkan kesadaran berkeluarga, baik kakak maupun orang tuanya untuk ikut salat subuh berjama'ah bersama di Masjid khususnya salat subuh.

Dari tujuan didikan subuh di atas, dapat dipahami bahwa didikan subuh memiliki peranan penting bagi generasi muda dalam pembentukan karakter yang Islami, melahirkan generasi-generasi yang taat beribadah, berakhlak mulia dan berwawasan luas.

4. Kegiatan Didikan Subuh

Didikan Subuh adalah suatu kegiatan benuansa keagamaan yang sangat diminati oleh anak-anak didik tingkat TK/SD (pendidikan dasar). Didikan subuh adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang potensial dalam mendidik anak-anak muslim menjadi muslim yang berakarakter. Selain acaranya yang menantang bagi anak-anak pra dan dasar, dalam acara tersebut menampilkan kebolehan mereka dalam mempraktekkan dan menghafal tentang doa-doa yang berkaitan dengan ajaran Islam (Harto, dalam Arif 2018: 20). Serta banyak pelajaran agama islam lainnya yang akan mereka pelajari yaitu dalam hal akidah/tauhid, akhlak, ibadah, dan gerak amal.

Kegiatan didikan subuh seyogyanya dilaksanakan di Masjid, Surau atau Mushalla dan pelaksanaannya dilakukan langsung setelah salat subuh berjamaah khususnya pada setiap minggunya dan lama pelaksanaan kegiatan berkisar antara 30 menit sampai 60 menit (1 jam), kecuali apabila ada hal-hal khusus yang mengharuskan penambahan waktu seperti pada acara didikan subuh gabungan, gerakan amal santri, dll. (Afrison, 2004: 2).

Didikan subuh secara umum, diadakan sekali seminggu dan dilaksanakan setelah salat subuh berjamaah. Anak-anak diwajibkan salat subuh berjamaah di masjid, surau atau mushalla. Dengan peraturan tersebut anak-anak sudah terbiasa bangun sebelum salat

dimulai. Waktu yang efektif dalam pelaksanaan didikan subuh tersebut lebih kurang 90 menit (1,5 jam) mulai dari penyelenggaraan salat subuh sampai dengan dipengujung acara didikan subuh.

Dalam konteks pelaksanaan kegiatan didikan subuh, kemandirian mulai ditanamkan kepada anak secara intensif. Kegiatan didikan subuh didesain sedemikian rupa, sehingga terbangun suasana dan pola yang kondusif untuk membentuk kemandirian dalam beribadah. Kemandirian beribadah dapat dijadikan sebagai salah satu *spritual life skill*, yaitu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak untuk membangun nilai-nilai ketuhanan dalam hidupnya. Kemandirian beribadah akan tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berkaitan dengan aktifitas ibadah (Santoso dan Jeldi, 2019: 125).

Dalam kegiatan didikan subuh terdapat banyak pengaruh positif terhadap diri seorang anak, yaitu menjadikan anak pribadi yang berkarakter Islami dan membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri.

Adapun susunan acara didikan subuh (pengurus lembaga didikan subuh provinsi Sumatera Barat, 2003: iv) sebagai berikut:

- a. Sebelum azan subuh dikumandangkan hendaklah petugas masjid/mushalla mengaji paling lama setengah jam sebelum waktu masuk. Sementara itu diingatkan pula kepada orang tua supaya membangunkan anak-anaknya, lalu bersama-sama ke masjid/mushalla untuk salat berjamaah dan mengikuti acara didikan subuh.
- b. Setelah zikir dan berdoa, hendaklah seorang guru segera berdiri, lalu mengumandangkan nyanyi shalawat Nabi. Pada saat itu jamaah dewasa akan mengambil posisi duduk bersandar dan sebagainya, sementara itu anak-anak dengan tertib menyalami jamaah bapak-bapak bagi yang putra dan menyalami jamaah ibu-ibu bagi yang putri. Anak-anak yang selesai bersalaman itu

membentuk formasi duduk sesuai dengan shaf atau kelompok-kelompok yang memang telah dibentuk sebelumnya.

c. Acara utama

Acara yang dimaksud adalah:

- 1) Doa belajar
- 2) Azan subuh
- 3) Pembacaan wahyu Ilahi
- 4) Pengucapan janji didikan subuh
- 5) Mars didikan subuh
- 6) Ulangan dan tambahan pelajaran dari guru
- 7) Nasihat dari seorang jamaah
- 8) Infak serentak

d. Acara tambahan

Acara tambahan pada dasarnya adalah penampilan anak-anak dengan berbagai tujuan, misalnya: memeriksa hafalan, keberanian tampil ke depan umum, menghargai penampilan teman, mencari bibit anak-anak yang berbakat pada bidang-bidang tertentu. Acara tambahan ini banyak macamnya seperti:

- 1) Lafaz salat lengkap
- 2) Ayat-ayat pendek
- 3) Doa-doa
- 4) Pidato
- 5) Puisi
- 6) Drama pendek
- 7) Pepatah adat yang sesuai dengan agama
- 8) Menyebut rukun Iman, rukun Islam, nama-nama Malaikat, nama-nama Rasul, asmaul husna, dll.
- 9) Nyanyi nasyid atau kasidah
- 10) Dan lain-lain

e. Acara penutup

Acara ditutup dengan tertib, dengan cara:

- 1) Duduk ditertibkan
- 2) Membaca hamdalah
- 3) Membaca doa keluar masjid
- 4) Takzim salam
- 5) Anak-anak dikeluarkan berdasarkan ketertiban duduk.

5. Kurikulum Didikan Subuh

Kurikulum didikan subuh yang dipaparkan oleh Bidang Penerangan Agama Islam Kantor wilayah Departemen agama Provinsi Sumatera Barat (2000: 8-19). Sebagai berikut:

a. Waktu

Didikan subuh dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu setiap pagi minggunya, karena pada hari tersebut hari libur sekolah. Waktu yang efektif lebih kurang 90 menit (1,5 jam) mulai dari penyelenggaraan salat subuh sampai dipengujung acara didikan subuh.

b. Materi Kegiatan

Pada prinsipnya kegiatan didikan subuh merupakan penampilan kegiatan yang berbentuk demonstrasi pelajaran agama Islam yang meliputi hal ihwal ibadah, tauhid, akhlak dan gerak amal yang dilaksanakan secara bergantian. Materi kegiatan didikan subuh juga merupakan penumbuhan dan pembinaan bakat yang berlandaskan Islami, anatara lain seperti pidato, nasyid dan lain sebagainya.

c. Tahapan Pelaksanaan Materi

Waktu penyajian materi pelaksanaan pada prinsipnya dapat dibagi kepada:

- | | |
|---|-------------|
| 1) Penyelenggaraan salat subuh berjama'ah | : 20 menit |
| 2) Sereimonial wajib | : 10 menit |
| 3) Demonstrasi kegiatan | : 40 menit |
| 4) Nasehat guru | : 15 menit |
| 5) Penyampaian tugas minggu/bulan depan | : 5 menit |
| Dengan jumlah total keseluruhannya yaitu | : 90 menit. |

Khusus untuk materi kegiatan gerak amal waktunya boleh lebih dari 90 menit, yaitu setelah salat subuh berjamaah kegiatan dilanjutkan di lapangan.

d. Salat Subuh Berjamaah

Prinsipnya:

- 1) Dengan adanya didikan subuh, secara otomatis orang tua si anak membantu terselenggaranya didikan subuh, sekurang-kurangnya membangunkan anaknya dan bahkan mengantarkan anaknya ke Masjid atau Mushalla, kecuali anaknya tidur di Masjid atau Mushalla.
- 2) Salat subuh berjamaah merupakan satu paket dalam didikan subuh, oleh sebab itu anak diwajibkan salat subuh berjamaah.
- 3) Penyelenggaraan salat subuh diharapkan sepenuhnya dilaksanakan oleh anak didik.

e. Kegiatan Didikan Subuh

Penampilan materi didikan subuh dapat dibagi kepada:

- 1) Serimonial wajib, yaitu setiap pelaksanaan didikan subuh serimonial itu wajib dilaksanakan pada awal acara.
- 2) Demonstrasi kegiatan, yaitu dengan memilih materi yang cocok dari jumlah materi yang ada sesuai dengan kemampuan dan persiapan anak secara bergantian.

Khusus gerak amal setelah salat subuh langsung kegiatan di lapangan.

f. Penyesuaian Materi Terhadap Anak

Pada prinsipnya anak didikan subuh dibagi kepada tiga tingkat kemampuan, yaitu:

- 1) Tingkat Dasar, yaitu anak yang paling rendah, baik dari segi umur atau kelas terendah atau anak yang belum berani tampil. Terhadap anak ini perlu dimotivasi dengan memberikan soal-soal yang terendah (A).

- 2) Tingkat Menengah, yaitu anak yang sudah mulai mempunyai keberanian dan dari segi umur diatas pemula, biasanya sudah duduk di kelas II TPA/TPSA. Terhadap anak ini diberikan ayat-ayat yang agak panjang (B).
- 3) Tingkat Mahir, yaitu anak yang sudah punya keberanian dan dari segi umur diusia kelas tertinggi dikalangan anak-anak secara keseluruhan.

g. Bentuk penampilan

Titik berat penampilan berbeda setiap minggunya. antara lain:

1) Minggu pertama : Tauhid

Pada minggu ini anak didik diarahkan dengan menitik beratkan pada pembelajaran tauhid.

2) Minggu kedua : Ibadah

Pada minggu ini anak didik diarahkan dengan menitik beratkan pada pembelajaran ibadah.

3) Minggu ketiga: Akhlak

Pada minggu ini anak didik diarahkan dengan menitik beratkan pada pembelajaran pembinaan akhlak.

4) Minggu keempat: Gerakan amal

Kegiatan gerak amal didikan subuh meliputi:

- a) Gerak jalan massal atau kelompok.
- b) Latihan bela diri
- c) Senam kesegaran jasmani
- d) Gotong royong
- e) Membersihkan halaman Masjid, dll
- f) Kerja bakti, dll.

5) Minggu kelima: Didikan subuh gabungan

Mengingat setiap bulan itu hari minggu 4 kali dan sekali dalam 3 bulan biasanya hari minggunya 5 kali, maka ketika itu dilaksanakan didikan subuh gabungan.

- a) Materi didikan subuh gabungan dapat dilaksanakan dengan alternatif
 - (1) Materinya sama dengan didikan subuh biasa, dengan pengaturannya pembagian porsi pada masing-masing Masjid atau Mushalla.
 - (2) Boleh hanya dengan menampilkan materi-materi tertentu yang akan dilombakan atau dieksebisikan.
- b) Masjid/Mushalla/MDA yang akan menjadi tuang rumah selalu dipergilirkan.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah dalam JOM FISIP Volume 4 No.1, Tahun 2017 yang berjudul “Didikan Subuh pada Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah (MDTA) As-Salam di Pekanbaru” dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa dalam proses sosialisasi di MDTA As-Salam tidak ada kendala, semua berjalan lancar dan mudah, dan dalam pelaksanaan didikan subuh di MDTA As-Salam berjalan dengan baik karena setiap minggu subuh atau satu kali dalam seminggu anak umur 4 sampai 11 tahun melakukan program kegiatan tambahan dari sekolah TPA/MDA pengajian di Mesjid atau yang di kenal dengan didikan subuh. Dengan adanya kegiatan tersebut, hal ini mendapat respon baik dari orang tua, yang dilihat dengan banyaknya orang tua memasukkan anaknya dengan tujuan agar lebih menambah dan memahami nilai-nilai agama dan moral, selain didapatkan anak dalam keluarga atau rumah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Harto dalam jurnal IPTEKS TERAPAN Research of Applied Science and Education V8.i4 (167-174) Tahun 2015 yang berjudul “Pembentukan Pembiasaan Agama pada Anak Melalui Acara Didikan Subuh” dari penelitian ini

didapatkan hasil bahwa dalam moment acara didikan subuh walapun acaranya dilaksanakan sesudah salat subuh berjamaah kelihatan para anak didik terlihat antusias dalam acara tersebut, hal ini dapat dilihat dari kehadiran mereka, rata-rata kehadiran mereka diatas 80 %. Dari segi pelaksanaan acara kebanyakan siswa terlihat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan hal ini terlihat ketika ditugaskan dalam menampilkan setiap materi yang diharuskan tampil dalam acara tersebut, sebagian besar mereka dapat melaksanakan point-point yang ditugaskan kepada siswa bahkan menjadi kebanggan tersendiri jika mereka dapat tampil dalam acara tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif, Muhibul Mawaruddin dalam jurnal *Communiverse (CMV)* Vol 4 No 1 (2018): Desember yang berjudul “Peranan Didikan Subuh dalam Membangun Mental *Public Speaking* Siswa MDTA Al Iman Kota Pekanbaru” dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa kegiatan didikan subuh (DDS) sangat membantu dan penting dalam upaya membangun mental *public speaking* siswa, hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang berani tampil didepan publik misalnya menjadi MC pada acara malam ramadhan dan sebagian dari mereka tampil sebagai penceramah sebelum penceramah dari Majelis Dakwah Islamiyah Kota Pekanbaru menyampaikan tausiyah.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Raja Jeldi dalam jurnal *ISLAMIKA*, Vol. 2, No. 2 (2019): 120-131 yang berjudul “Peran Program Didikan Subuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Beribadah Anak” dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa pengelolaan didikan subuh dalam rangka pengembangan karakter beribadah anak telah berjalan cukup efektif, program didikan subuh secara signifikan memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter kemandirian anak. Bentuk karakter kemandirian beribadah anak ditunjukkan dengan aktifitas beribadah anak yang didasari oleh nilai-nilai kesadaran, tanggung jawab, disiplin dan motivasi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Tono, dalam Tesis Tahun 2016 yang berjudul “Implementasi Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa pada Pesantren Darul Mukhlisin Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah” dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa implementasi pembinaan akhlakul karimah siswa dalam kegiatan *intrakurikuler*, *ekstrakurikuler*, *kokurikuler* dan *hidden kurikuler* di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Cempedak Lobang Sei Rampah juga telah berjalan dengan sempurna, hal tersebut terlihat dari perencanaan yang matang dari masing-masing kegiatan. Tingkat keberhasilan implementasi pembinaan akhlakul karimah siswa di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Cempedak Lobang Sei Rampah melalui kegiatan *intrakurikuler ekstrakurikuler*, *kokurikuler* dan *hidden kurikuler* cukup memuaskan sekitar 89% dilihat dari aktivitas dan perilaku para siswa-siswinya dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan Pondok Pesantren.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaikhah dalam jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013 yang berjudul “Urgensi Pembinaan Akhlak bagi Anak-anak Prasekolah” dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa Anak memiliki hak yang mendasar yaitu hak untuk hidup, hak pendidikan, hak pengajaran termasuk memperoleh informasi, tapi tentunya tidak semua informasi harus diberikan kepadanya, harus disesuaikan dengan tingkatan usia mereka. Pembinaan dan pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak usia dini, bahkan sejak masih di dalam kandungan, semisal membacakan ayat-ayat suci Al-Quran, kisah-kisah para Nabi dan juga sahabat, hal ini akan memberikan efek yang positif bagi janin yang sedang dikandung oleh sang ibu. Ini dibuktikan oleh riset terbaru bahwa janin telah mampu mendengar atau responsif terhadap stimuli dari lingkungan eksternal, terutama sekali terhadap pola-pola suara. Posisi akhlak dalam Islam memiliki kedudukan yang istimewa dan sangat penting.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman dalam Jurnal Penelitian Keislaman Vol.14 No.1 (2018): 63-70 yang berjudul “Meningkatkan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlak” dari Penelitian Ini didapatkan hasil bahwa pembinaan akhlak sangat penting dilakukan sedini mungkin kepada anak karena anak usia dini akan cepat menangkap serta menirukan apa yang dipelajarinya, sehingga orang tua maupun guru harus cermat dalam membina akhlak anak agar mmenjadi anak yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Herawati dalam jurnal Volume III. Nomor 2. Juli – Desember 2017 yang berjudul “Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini” dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana bagaimana seharusnya hubungan seseorang dengan sesama manusia. Tujuan pendidikan akhlak diberikan kepada anak supaya dapat membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat karena sebagai manusia yang memiliki jasmani dan rohani, maka jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fikih sedangkan rohani dibersihkan secara bathiniyah melalui akhlak. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan nilai yang pertama didapat anak dari keluarganya.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Junaidah, Sovia Mas Ayu dalam Jurnal Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Vol. 8 No. 2, Desember 2018 yang berjudul “Pengembangan Akhlak pada Pendidikan Anak Usia Dini” dari Penelitian ini didapatkan hasil bahwa konstruk indikator akhlak pada Pendidikan anak usia dini yang dikembangkan meliputi aspek Akhlak kepada Allah Swt, aspek Akhlak pada orang tua, aspek Akhlak pada orang lain, dan aspek Akhlak pada diri sendiri. 4 (empat) aspek tersebut kemudian dikembangkan menjadi 4 (indikator) untuk masing-masing aspek, terdiri dari kesederhanaan, keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan. Setiap aspek terdiri dari 4 indikator

dengan 2 *variabel observed*. Karakteristik konstruk indikator Akhlak dibuktikan dengan nilai *mean* semua aspek dan indikator diatas.

10. Penelitian yang dilakukan oleh La Hadisi dalam Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015 yang berjudul "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini" dari Penelitian ini didapatkan hasil bahwa Periode usia dini merupakan masa yang mendasari kehidupan manusia selanjutnya. Masa ini biasa disebut *the golden age* yaitu masa-masa keemasan anak. Atas dasar inilah, penting kiranya dilakukan pendidikan karakter pada anak usia dini, dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi anak. Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan karakter karena anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Moleong (2009:14) menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian: suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari dasar tersebut.

Disini peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan, mendeskripsikan dan mengkonstruksi realitas yang ada tentang pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh, serta melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, sehingga diharapkan data yang didapatkan akan lebih maksimal.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam menentukan lokasi penelitian yang peneliti lakukan adalah mempertimbangkan teori *substantive* dengan mempelajari serta mendalami fokus penelitian serta masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Hal ini berdasarkan pendapat Moleong (2009: 128).

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat penelitian di MDTA Nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini diperkirakan berlangsung dari bulan Januari 2021 sampai dengan bulan Mei 2021, rentang waktu yang cukup singkat, walaupun demikian lokasinya dekat dengan tempat tinggal peneliti.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen atau alat untuk mengumpulkan data, yaitu: alat perekam, kamera digital, pedoman wawancara, dan buku catatan lapangan.

D. Sumber Data

Menurut Lafland dan Lafland dalam Lexy J. Moleong menjelaskan, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sumber data yang lainnya (Moleong, 1995: 157). Jadi dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah kata-kata yang diperoleh dari informan dan dokumen yang merupakan data tambahan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data ada 2, yaitu:

1. Sumber data Primer atau sumber data utama, yaitu majelis guru
2. Sumber data sekunder adalah kepala madrasah, orangtua yang anaknya ikut dalam kegiatan MDTA.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data data dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting. Dalam peneltitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data ini bersifat kondisional yakni tergantung suasana di MDTA Nagari Saniangbaka. Adapun Prosedur pengumpulan data menggunakan 3 cara yaitu:

1. Observasi

Observasi yang penulis lakukan adalah mengamati peserta didik yang melaksanakan kegiatan didikan subuh yang diadakan di MDTA Nagari Saniangbaka. Observasi yang penulis amati yaitu peserta didik tingkat awal MDTA sebanyak 34 orang, pada waktu subuh di surau atau masjid.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara ini digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam mengetahui hal-hal penting/informasi yang dibutuhkan terkait dengan pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh di Nagari Saniangbaka Kabupaten Solok.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Teknik pengabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan ulang data yang lebih mengetahui atau ahlinya. Di dalam penelitian ini data divalidasi oleh ahlinya. Validator dalam penelitian ini adalah Dr. H. Jamilus, M.Pd.I dan Dr. Abhamda Amra, M.Ag.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang peneliti maksud dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan penyusunan, pengaturan dan pengolahan data supaya dapat digunakan untuk dikategorikan dan didefinisikan atau dimaknai. Sesuai dengan data yang diperoleh dalam subjek penelitian mengenai pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh di Nagari Saniangbaka Kabupaten Solok, maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis data kualitatif deskriptif dan analisis reflektif yang berpedoman pada cara berfikir yang merupakan kombinasi antara berfikir induksi dengan deduksi. Analisis data ini peneliti lakukan agar dapat menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian tentang mengapa, alasan apa dan bagaimana. Adapun dalam menganalisa data dalam penelitian ini terdiri dari tiga kegiatan, yaitu:

1. Pengumpulan data dan sekaligus reduksi data
2. Penyajian data
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Dalam tahapan analisis data ini peneliti mengelompokkan menjadi tiga yaitu: *pertama*, tahap pendahuluan meliputi pengolahan data, kelengkapan data yang telah diperoleh, keterbatasan tulisan, kejelasan makna dan kesesuaian data yang lain. *Kedua*, tahap pengorganisasian data yang merupakan inti dari analisis data. *Ketiga*, tahap penemuan hasil. Untuk mendapatkan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh maka peneliti mengecek kembali hasil penelitian. Dengan demikian maka hasil pembahasan dalam penelitian ini akan memperoleh hasil yang akurat, menemukan hal hal yang baru agar dapat berkembang.

Pada tahapan ini membutuhkan ketekunan dalam melakukan wawancara untuk memperoleh data tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini, begitu juga pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi data. Adapun perbaikan data yang menyangkut dengan struktur bahasa, penulisan maupun penyederhanaan data agar penelitian ini komunikatif dan dapat dipertanggungjawabkan nantinya maka perlu diadakan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk memperoleh masukan demi kesempurnaan dalam membuat laporan. Adapun dalam penarikan kesimpulan sebagai analisis model interaktif sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu alur kegiatan yang dilakukan adalah dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan

Dalam pengumpulan data peneliti melakukan antisipasi sebelum melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak relevan dan mengorganisasikannya. Sehingga data dapat dirumuskan dan diseleksi secara ketat, begitu juga dalam membuat ringkasan dan rangkuman yang merupakan kegiatan dari reduksi data. Jadi, reduksi data dapat berlangsung secara kontinuitas selama penelitian ini berlangsung.

Data *display* (penyajian data) adalah untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis kedalam format yang disiapkan untuk itu. Namun data yang disajikan adalah data sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang telah disajikan telah teruji kebenarannya maka akan bisa dilanjutkan pada tahap pemeriksaan kesimpulan sementara. Akan tetapi apabila data yang disajikan belum sesuai dengan yang diharapkan maka tentu belum bisa ditarik kesimpulan oleh karena itu harus melakukan reduksi kembali.

Conclusion atau penarikan kesimpulan peneliti dilaksanakan dari awal pengumpulan data, penyajian data, analisis data secara kualitatif diawali dengan menentukan: apa artinya, mencatat keteraturan pola, bentuk bentuk penjelasan konfigurasi yang memungkinkan aliran-aliran penyebab dan proposisi. Tiga tahap tersebut meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Verifikasi antara satu dengan lainnya saling terkait baik sebelum, selama maupun sesudah pengumpulan data yang disebut dengan analisis data kesimpulan. Hal ini dimaksud untuk memberi arti atau memakai data yang diperoleh baik melalui wawancara maupun dokumentasi.

Analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Dalam hal ini maka peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif. Analisis deskriptif merupakan usaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala peristiwa yang terjadi, kejadian yang terjadi pada masa saat sekarang (Arikunto, 1993: 160). Dalam analisis data ini, peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang Pembinaan Pengamalan Beragama Anak Usia Dini Melalui Didikan Subuh di Nagari Saniangbaka Kabupaten Solok. Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dapat dilaksanakan selama dan setelah pengumpulan data terkumpulkan.

Reduksi data dalam penelitian ini pada intinya menyederhanakan dan menyusun secara sistematis data tersebut. Hasil reduksi sebagiannya disajikan dalam bentuk *display* data. Untuk menyajikan data digunakan uraian naratif, setelah itu peneliti membuat kesimpulan atau verifikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Temuan Umum

a. Profil MDTA Masjid Raya Saniangbaka

1) Identitas Madrasah

1. Nama madrasah : Masjid Raya Saning Bakar
2. Jumlah murid : 66 orang
3. Banyak rombongan belajar : 4
4. Banyak ruangan belajar : 4
5. Pendiri : Pengurus Masjid Raya
6. Tahun berdiri : 2001
7. Pengurus
 - Ketua : Amrizal, S.Pd.I
 - Sekretaris : Nusa Jaya. S.Ag.M.Pd
 - Bendahara : Handra, S.E
8. Lokasi MDTA : Lingkungan Masjid Raya

2) Visi Dan Misi

a. Visi

1. Mencerdaskan anak-anak nagari dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah
2. Menciptakan generasi yang berilmu dan bertaqwa serta berakhlak mulia dan berbakti kepada orang tua.

b. Misi :

1. Menumbuh kembangkan minat belajar anak melalui pembelajaran berbasis teknologi
2. Membiasakan anak dalam beribadah melalui kegiatan ekstra kurikuler.
3. Menanamkan Akhlakul Karimah kepada anak.

c. Tujuan Umum :

1. Menciptakan generasi yang memiliki aqidah yang benar.
2. Menciptakan generasi yang gemar membaca dan mempelajari Al-Qur'an.
3. Menciptakan generasi yang memiliki akhlakul karimah di keluarga dan masyarakat.

d. Tujuan Khusus :

1. Anak lancar membaca Al-Qur'an.
2. Anak mampu shalat sesuai Sifat Shalat Nabi.
3. Anak mampu untuk menjadi imam Shalat Berjamaah bagi teman-temannya dan di dalam keluarganya.

e. Strategi :

1. Meningkatkan mutu serta profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan
2. Melengkapi sarana dan prasarana sekolah
3. Menjalin hubungan dengan semua pihak demi kemajuan MDTA
4. Mensosialisasikan program-program MDTA secara kontiniu.
5. Mengembangkan dan menstimulasi kreatifitas anak didik.

3) Anak Didik

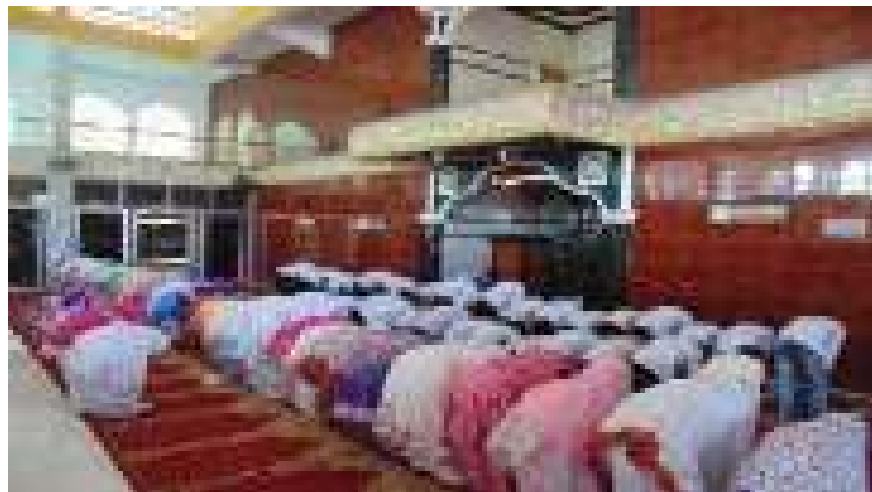
Pada tahun ajaran 2020/2021 terdapat 66 siswa yang belajar di MDTA Masjid Raya Saniangbaka.

4) Jenis Kegiatan

Proses belajar di MDTA Masjid Raya Saniangbaka berlangsung dari hari Senin sampai hari Sabtu, mulai dari Jam 14:30 WIB sampai dengan Jam 17:00 WIB.



MDTA Masjid Raya memiliki Program tambahan berupa : Shalat Ashar berjamaah setiap hari Senin sampai Jum'at, yang bertindak menjadi imam shalat langsung dari siswa dan di pandu oleh seluruh guru dalam pelaksanaannya.



Muhadharah yang dilaksanakan setiap hari Sabtu untuk menampilkan sejauhmana penguasaan siswa terhadap pelajaran yang diberikan.



Didikan Subuh dilaksanakan setiap Minggu pagi untuk membiasakan anak bangun Subuh dan Shalat Subuh berjamaah sebelum acara didikan subuh dimulai. Dalam pelaksanaannya siswa diperintahkan untuk Shalat Subuh Berjamaah di Masjid Raya Saniangbaka dan yang bertindak menjadi imam siswa itu sendiri yang bertujuan sebagai latihan untuk menjaharkan bacaan shalat.



5) Materi Pelajaran

Berdasarkan Kurikulum dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Solok Tahun 2014, materi pelajaran dasar MDTA meliputi : Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh Islam, Bahasa Arab dan Praktek Ibadah.

6) Ketenagaan

Tabel. 1
Majelis guru MDTA Masjid Raya Saniangbaka

No	Nama	Jabatan/Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir
1.	MFE	Kepala/ Praktek Ibadah	SLTA
2.	RK	Bendahara/ Guru Kelas IV	SLTA
3.	AZ	Sekretaris/ Guru Kelas II/Akhlak	S1
4.	RA	Guru Kelas III/ Bahasa Arab	SLTA
5.	HM	Guru Kelas I/Hadist	S1
6.	EM	Al Qur'an	SLTA
7.	IM	SKI	S1

(Sumber: Data Majelis Guru MDTA Saniangbaka 2021)

b. Profil MDTA Bahrul Ulum Nagari Saniangbaka

1) Azaz

Madrasah diniyah takmiliyah awwaliyah (MDTA) Bahrul 'Ulum Kapalo Labuh Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok adalah berazaskan Islam.

2) Visi dan Misi

Visi:

MDTA Bahrul 'Ulum Kapalo Labuh Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kab. Solok memiliki visi yaitu "Meningkatkan kualitas ibadah peserta didik sehingga mampu berperan sebagai khalifah Allah Swt".

Misi:

Misi dari MDTA Bahrul ‘Ulum Kapalo Labuh Saniangbaka adalah “Menerapkan dan menanamkan nilai-nilai Aqidah Akhlak kedalam diri pribadi masing-masing peserta didik, bisa sholat fardhu dengan baik, shalat jenazah serta dapat membaca al-Qur’an dengan baik dan benar”.

3) Tujuan

1. Meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap dirinya sebagai seorang peserta didik MDTA Bahrul ‘Ulum yang setiap hari belajar ilmu agama.
2. Menciptakan insan-insan yang mandiri, bisa bersaing, berkompetisi dalam menyongsong masa depannya sendiri.
3. Membuat semacam ikrar untuk peserta didik supaya berbakti pada Ilahi dan mencintai al-Qur’an:
 - a. Rajin sholat sepanjang hayat
 - b. Tidak lupa mengaji al-Qur’an setiap hari
 - c. Berbakti kepada kedua orang tua
 - d. Taat dan hormat kepada guru
 - e. Menuntut ilmu dengan tiada jemu
 - f. Sayang kawan dan tidak suka lawan

4) Ketenagaan

Tabel. 2
Majelis guru MDTA Bahrul Ulum

No	Nama	Jabatan/ Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir
1.	EM	Kepala/ Guru Kelas	SLTA
2.	DF	Guru Kelas	SLTA
3.	RSD	Guru Kelas	SLTA
4.	JA	Guru Kelas	SLTA

(Sumber: Data Majelis Guru MDTA Saniangbaka 2021)

c. Data Peserta Didik Tingkat Awal MDTA Nagari Saniangbaka

Tabel. 3
Peserta Didik Tingkat Awal MDTA Nagari Saniangbaka

No	Nama	Umur
1	FAQ	7 tahun
2	MFA	7 tahun
3	AAA	7 tahun
4	KZS	6 tahun
5	BSR	8 tahun
6	MF	7 tahun
7	NZ	7 tahun
8	RJM	7 tahun
9	ZD	7 tahun
10	SH	7 tahun
11	EAP	8 tahun
12	FGP	8 tahun
13	AAL	7 tahun
14	AAL	7 tahun
15	AMH	7 tahun
16	DS	7 tahun
17	MZ	7 tahun
18	MD	7 tahun
19	MPA	7 tahun
20	ANA	7 tahun
21	SN	7 tahun
22	MF	7 tahun
23	ZPI	7 tahun
24	AAF	7 tahun
25	AMD	7 tahun
26	AS	6 tahun
27	FR	7 tahun
28	KH	7 tahun
29	MF	8 tahun
30	JN	6 tahun
31	MF	8 tahun
32	JA	8 tahun
33	MZA	8 tahun
34	NMA	7 tahun

(Sumber: Data Siswa MDTA Saniangbaka 2021)

2. Temuan Khusus

Selanjutnya, peneliti melakukan penelitian untuk mengungkap permasalahan penelitian yang berkaitan dengan “Pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh di Nagari Saniangbaka Kabupaten Solok”. Peneliti melakukan observasi di MDTA Nagari Saniangbaka dalam kegiatan didikan subuh berlangsung, dan melakukan wawancara langsung dengan kepala MDTA, guru dan peserta didik yang mengikuti didikan subuh untuk mengetahui pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh di Nagari Saniangbaka Kabupaten Solok. Selain itu, peneliti melengkapi data dengan dokumentasi yang terkait dengan pembinaan pengamalan beragama anak usia dini.

Data yang terkumpul peneliti sajikan dengan cara mengklasifikasikan setiap jenis jawaban sesuai dengan permasalahan yang peneliti kemukakan. Setelah itu, peneliti mengumpulkan data dan peneliti menganalisisnya sehingga hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan maka hasil dari penelitian adalah sebagai berikut:

a. Bentuk Program-program Pembinaan Pengamalan Beragama Anak Usia Dini Melalui Didikan Subuh Di MDTA Nagari Saniangbaka

Dari hasil penelitian terlihat bahwa program-program pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka untuk memberikan spirit dan nilai-nilai keagamaan, membentuk karakter Islami dan ketakwaan terhadap Allah Swt., di antara bentuk programnya adalah: (Observasi, 24 Januari 2021, jam 05.00-07.00 WIB)

- a. Melaksanakan salat subuh berjamaah
- b. Berdzikir dan berdoa
- c. Tahfiz Alqur'an

- d. Praktek salat duha
- e. Praktek salat jenazah
- f. Menghafal doa-doa
- g. Mengumpulkan infak sedekah
- h. Bersalaman
- i. Gotong royong

Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Elmandri Kepala MDTA Bahrul Ulum tentang program-program didikan subuh dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini di Nagari Saniangbaka Kabupaten Solok.

“Program-program pembinaan pengamalan beragama di MDTA Nagari Saniangbaka antara lain: salat subuh berjamaah, berzikir dan berdoa, praktek salat duha, praktek salat jenazah, tahfiz Alqur’an, Tilawah Al-Qur’an, bersalaman, bacaan doa-doa, mengumpulkan infak sedekah, serta kegiatan gotong royong”. (wawancara, Januari 2021).

Hal ini juga di sampaikan oleh Ibu Delfitri selaku Guru MDTA Bahrul Ulum, mengatakan bahwa program-program pembinaan pengamalan beragama yang diterapkan adalah:

“Tilawah Alqur’an, salat subuh berjamaah, berzikir dan berdoa, praktek salat jenazah, praktek salat duha, Tahfiz Alqur’an, mengumpulkan infak sedekah, bersalaman dan gotong royong”. (wawancara, Januari 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak M. Farhan Elnur kepala MDTA Masjid Raya Saniangbaka:

“Program-program pembinaan pengamalan beragama anak melalui didikan subuh yang diterapkan di madrasah antara lain: salat subuh berjamaah, berzikir dan berdoa, tilawah Alqur’an, praktek salat jenazah, praktek salat duha, bacaan doa-doa, Tahfiz Alqur’an, mengumpulkan infak sedekah, salawat dan bersalaman sebelum pulang dan kegiatan membersihkan lingkungan masjid”. (wawancara, Januari 2021).

Hal serupa juga diperjelas oleh Ibu Helmaris Guru MDTA Masjid Raya Saniangbaka yang menjelaskan bahwa:

“Pembinaan pengamalan beragama yang dilaksanakan dalam didikan subuh terdapat program-program antara lain: tahfiz Alqur’an, salat subuh berjamaah, berdoa, bersalaman, praktek salat jenazah, praktek salat duha, serta gotong royong membersihkan lingkungan masjid atau mushalla”. (wawancara, Februari 2021).

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa program-program pembinaan pengamalan beragama anak usia melalui didikan subuh di Nagari Saniangbaka ini adalah salat subuh berjamaah, tahfiz Alqur’an, tilawah Alqur’an, berzikir dan berdoa, praktek salat duha, praktek salat jenazah, mengumpulkan infak sedekah, bacaan doa-doa, bersalaman dan gotong royong. Pembinaan akhlak tersebut dilakukan tidak hanya dalam kegiatan didikan subuh saja namun juga dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari kutipan wawancara tersebut tergambar bahwa pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh yang dilaksanakan di Nagari Saniangbaka Kabupaten Solok begitu banyak dan beragam. Semua pembinaan dan pembiasaan Islam tersebut menunjukkan bahwa MDTA ini berusaha mewujudkan madrasah yang islami dan menciptakan peserta didik dan guru yang berkarakter mulia, serta menciptakan lingkungan yang bersih.

Dari beberapa pembinaan pengamalan beragama yang diterapkan di MDTA Nagari Saniangbaka, sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya tidak hanya dalam kegiatan didikan subuh saja namun juga dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga pembinaan yang diterapkan merupakan tempat atau wahana bagi peserta didik untuk melaksanakan atau mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga nilai-nilai yang terkandung pada pembinaan dan pembiasaan yang diterapkan dapat terinternalisasi dalam diri mereka.

Pada penelitian ini, dari beberapa pembinaan pengamalan beragama yang diterapkan yang akan dipaparkan adalah kegiatan: salat subuh berjamaah, tahfiz Alqur’an, tilawah Alqur’an, berzikir dan berdoa, salat duha, salat jenazah, mengumpulkan infak sedekah,

bacaan doa-doa, bersalaman dan gotong royong. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pemaparan pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh di Nagari Saniangbaka sebagai berikut:

1. Salat Subuh Berjamaah

Salat subuh berjamaah wajib dilakukan oleh seluruh peserta didik MDTA Nagari Saniangbaka. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Farhan Kepala MDTA Masjid Raya Saniangbaka sebagai berikut:

“Salat subuh adalah sebuah ibadah yang wajib dilaksanakan oleh seluruh peserta didik MDTA sebelum kegiatan didikan subuh di mulai, untuk itu seluruh warga MDTA sebelum azan berkumandang, sudah berada di Masjid atau mushalla. Program salat subuh berjamaah ini dilaksanakan di luar jamaah masjid atau mushalla, hal ini dilakukan dikarenakan anak-anak tidak terawasi”. (wawancara, Januari 2021)

Hal ini juga diungkapkan Bapak Elmandri Kepala MDTA Bahrul Ulum sebagai berikut:

“Salat Subuh merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi peserta didik MDTA, hal ini merupakan pembiasaan kepada peserta didik untuk bangun pagi dan melaksanakan ibadah wajib”. (Wawancara, Januari 2021)

Kadang-kadang ada siswa yang enggan melaksanakan salat subuh berjamaah, tetapi mereka selalu dikontrol agar semua siswanya melaksanakan salat subuh berjamaah. Pengontrolan ini dilakukan agar mereka terbiasa bangun pagi dan melaksanakan salat lima waktu dan sebisa mungkin dilaksanakan secara berjamaah. Adanya pengontrolan ini seperti diungkapkan oleh Ibu Helmaris guru MDTA Masjid Raya Saniangbaka:

“Untuk mengetahui siswa yang tidak melaksanakan salat subuh berjamaah maka selalu kami kontrol, siapa-siapa yang tidak melaksanakannya dan hal ini dapat diketahui dari laporan absen guru”. (Wawancara, Februari 2021)

Dari hasil pengamatan penelitian dapat diperoleh data: salat subuh berjamaah dilakukan di masjid atau mushalla, dan yang menjadi pelaksana akan ditunjuk langsung oleh guru. Pelaksana ada yang bertugas sebagai muazin dan imam yang sekaligus memimpin zikir dan berdoa bersama sesudah salat. Para majelis guru mengawasi jalannya salat dan menertibkan para siswa sebelum dan sesudah salat berlangsung.

Dari keterangan-keterangan tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan salat subuh berjamaah di MDTA Nagari Saniangbaka dapat berjalan dengan tertib dan teratur. Program ini melatih peserta didik dari dini untuk bisa menjadi imam, muazin, serta berzikir dan berdoa setelah salat agar tidak hanya dilaksanakan di lingkungan madrasah saja namun juga dapat diamalkannya di lingkungan keluarga dan masyarakat. Program ini juga melatih peserta didik untuk terbiasa bangun pagi dan melaksanakan ibadah tepat waktu.



(Salat berjamaah)

2. Tahfiz Alqur'an

Pelaksanaan program tahfiz Quran di MDTA Nagari Saniangbaka dilakukan di luar kelas atau diluar proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Farhan kepala MDTA Masjid Raya Saniangbaka menyatakan bahwa:

“Kegiatan Tahfiz Quran ini dilaksanakan sebagai program inti dari madrasah dipandu oleh semua guru mata pelajaran, setiap guru memiliki anak didik untuk menjadi bimbingannya. Setiap hari Sabtu setiap dua kali dalam sebulan dilaksanakan secara halaqah di dalam masjid atau mushalla. Program ini sudah terjadwal dan tersusun dengan baik dengan menggunakan buku panduan tahfiz Quran” (wawancara, Januari 2021).

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Delfitri guru MDTA Bahrul Ulum:

“Tahfiz Quran adalah salah satu andalan madrasah dalam menarik siswa agar mau belajar di MDTA guna menambah wawasan keagamaannya. kegiatan ini dilaksanakan secara berkelompok dan dibimbing oleh satu orang guru dan untuk mengontrol perkembangan hafalan siswa ada sebuah buku panduan yang dicetak oleh madrasah”(wawancara, Januari 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian melalui observasi dapat diperoleh data:

“Kegiatan ini dilaksanakan dalam jadwal harian yaitu setiap hari Sabtu. Para siswa duduk secara berhalaqah sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Mereka membawa Alquran dan buku panduan. Kegiatan ini dimulai pukul 14.15 WIB sampai 15.30 WIB. Setiap kelas dibuat kelompok tahfiz Quran yang dibimbing oleh guru pembimbing. Tahfiz Quran ini akan diadakan evaluasinya seminggu sekali oleh madrasah yaitu ketika kegiatan didikan subuh. Di dalam buku panduan juga terlihat sudah ada siswa yang hafal juz 30, 1 juz bahkan 2 juz” (Observasi, 30 Januari 2021, jam 14.00-15.30 WIB).



(Peserta didik menghafal Al-qur`an di dalam halaqah)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan program Tahfiz Quran di MDTA Nagari Saniangbaka sudah terjadwal dengan baik dan memiliki buku panduan yang resmi sehingga mudah bagi guru dan siswa melihat perkembangan hafalan siswa. Selain itu, para siswa dengan tertib melaksanakan dan menghafal di dalam halaqahnya masing-masing dengan panduan guru. Dari kegiatan ini dapat mempengaruhi akhlak siswa karena dengan hafalan yang dibacanya siswa menjadi tenang dan nyaman.

3. Berzikir dan Berdoa

Kegiatan didikan subuh selanjutnya yaitu berzikir dan berdoa. Kegiatan ini dilaksanakan setelah salat subuh berjamaah dan dipimpin oleh salah seorang peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Farhan kepala MDTA Masjid Raya Saniangbaka yang menyatakan bahwa:

“Didikan subuh dilaksanakan sekali seminggu. Kami membina anak-anak untuk berzikir dan berdoa bersama setelah salat subuh. Hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa zikir dan bersoa setelah salat” (wawancara, Januari 2021)

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Ririn orang tua Fairel yang menyatakan bahwa:

“Anak-anak yang melaksanakan didikan subuh dibina berzikir dan berdoa, saya selaku orang tua peserta didik di sini merasa senang melihat anak sudah hafal bacaan zikir dan doa” (wawancara, Februari 2021)

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik dibina dan dibiasakan untuk berzikir dan berdoa setelah salat. Dari pembinaan berzikir dan berdoa ini peserta didik diharapkan mampu mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari.



(peserta didik berzikir dan berdoa)

4. Salat Duha

Praktek salat duha juga menjadi pembinaan pengamalan beragama di MDTA Nagari Saniangbaka walaupun tidak diterapkan langsung di lingkungan MDTA. Namun, program ini bertujuan agar peserta didik dapat melaksanakannya di rumah dan di sekolah dasarnya. Berikut ini hasil wawancara dengan Ibu Helmaris selaku guru MDTA Masjid Raya Saniangbaka:

“Praktek salat duha ini dilaksanakan dalam kegiatan didikan subuh dengan tujuan agar peserta didik dapat

mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari serta memberikan pemahaman tentang bagaimana pelaksanaan salat duha tersebut dan bacaannya serta doa sesudah salat duha”. (Wawancara, Februari 2021)

Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan Ibu Ririn orang tua Fairel:

“Selama anak kami fairel mengikuti didikan subuh, dan terdapat program salat duha, fairel menjadi rajin melaksanakan salat duha, saya sebagai orang tua merasa bangga. Apa yang dipelajarinya di MDTA dapat diamalkannya di rumah”. (wawancara, Februari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa praktek salat duha merupakan bagian dari program didikan subuh yang memiliki dampak besar bagi diri seorang anak.



(peserta didik melaksanakan praktek salat duha)

5. Salat Jenazah

Di dalam pelaksanaan salat jenazah peserta didik mempraktikkan bacaan salat jenazah dan gerakannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Farhan kepala MDTA Masjid Raya Saniangbaka yang menyatakan bahwa:

“Kami membina peserta didik dalam melapalkan bacaan salat jenazah. Peserta didik juga kami arahkan dalam memprakteknya serta membedakan bacaan untuk jenazah laki-laki dan jenazah perempuan”. (wawancara, Januari 2021)

Hal serupa juga dituturkan oleh Ibu Helmaris Guru MDTA Masjid Raya Saniangbaka yang menyatakan bahwa:

“Peserta didik kami latih mempraktekkan salat jenazah. Mereka kami bina mulai dari bacaannya sampai gerakan salatnya”. (wawancara, Februari 2021)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa MDTA Masjid Raya mengajarkan dan membina peserta didik terampil dalam menyalatkan jenazah.



(peserta didik melaksanakan praktek salat jenazah)

6. Mengumpulkan Infak Sedekah

Pengumpulan infak atau sedekah kepada para siswa dilaksanakan setiap hari senin dan jumat, selain itu dilakukan apabila ada diantara anggota madrasah yang mendapat musibah. Kegiatan tersebut dikoordinasi oleh majelis guru dan dibantu oleh guru piket.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Helmaris guru MDTA Masjid Raya Saniangbaka:

“Infak atau sedekah dilakukan pada hari senin dan jumat dan dikoordinasi oleh majelis guru terkadang dibantu juga oleh guru piket pada hari itu. Bukan itu saja, apabila ada musibah seperti meninggalnya orang tua murid maka siswa juga mengumpulkan infak untuk membantu keluarga siswa tersebut. Infak tidak dianjurkan kepada siswa saja tapi juga para guru”. (Wawancara, Februari 2021)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Delfitri guru MDTA Bahrul Ulum yang menyatakan bahwa:

“Pengumpulan infak dan sedekah merupakan suatu program rutin di MDTA Bahrul Ulum yang dilaksanakan setiap hari jumat, hal tersebut bertujuan untuk melatih peserta didik agar saling tolong menolong terhadap sesama. Tidak ada unsur paksaan dalam berinjak dan bersedekah ini, bagi mereka yang mau saja”. (wawancara, Januari 2021)

Pengumpulan infak dan sedekah ini adalah untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitarnya dan diharapkan menimbulkan empati siswa terhadap apa yang terjadi pada orang lain.

7. Menghafal Doa-doa

Program-program unggulan selanjutnya yaitu menghafal doa-doa. Doa-doa tersebut merupakan doa-doa untuk kegiatan sehari-hari, seperti doa sebelum tidur, doa bangun tidur, doa masuk kamar mandi, doa keluar kamar mandi, doa sebelum makan, doa setelah makan, doa keluar rumah, doa sebelum wudhu, doa setelah wudhu, doa masuk masjid, dan doa keluar masjid. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak Farhan kepala MDTA Masjid Raya Saniangbaka yang menyatakan bahwa:

“Peserta didik di sini kami ajarkan berbagai macam doa untuk kegiatan sehari-hari. Selanjutnya, kami akan membimbing peserta didik untuk menghafal dan mempraktekkannya. Di antara doa-doa yang kami ajarkan adalah doa sebelum tidur, doa bangun tidur, doa masuk

kamar mandi, doa keluar kamar mandi, doa sebelum makan, doa setelah makan, doa keluar rumah, doa sebelum wudhu, doa setelah wudhu, doa masuk masjid, dan doa keluar masjid. (wawancara, Januari 2021)

Berikut doa-doa yang dipelajari oleh peserta didik MDTA:

Doa Sebelum Tidur	:	يَسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَيَسْمِكَ أَمْوَاتٍ
Doa Bangun Tidur	:	لِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ الَّذِي أَخْبَانَا يَعُدُّ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ الشُّكُورُ
Doa Masuk Kamar Mandi	:	اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ
Doa Keluar Kamar Mandi	:	لِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَطَهَّرَ لِي
Doa Sebelum Makan	:	اللَّهُمَّ رِزْقَنَا رِزْقُكَ وَفِيْنَا شَرٌّ مِنَ النَّارِ
Doa Setelah Makan	:	الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ
Doa Keluar Rumah	:	بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
Doa Masuk Rumah	:	اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِبِرِّ الْمَوْلُجِ وَبِرِّ الْمَخْرَجِ بِسْمِ اللَّهِ وَلَجْنَا وَبِسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا وَ عَلَى اللَّهِ رَبُّنَا تَوَكَّلْنَا
Doa Sebelum Wudhu	:	وَبِثِّ الْوُضُوءِ لِرَفْعِ الدُّنْيَةِ الْأَصْغَرِ قَرَضًا بِاللَّهِ تَعَالَى
Doa Setelah Wudhu	:	أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَبِعَدَّةِ اللَّهِ تَعَالَى وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ وَاجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ
Doa Masuk Masjid	:	اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

Doa Keluar Masjid :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

Berdasarkan pengamatan penelitian melalui observasi, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pendidik membimbing peserta didik dalam melafalkan doa-doa.
2. Pendidik memberikan apresiasi yang tinggi untuk peserta didik yang memiliki banyak hafalan.
3. Pendidik selalu mendata peserta didik yang akan tampil membacakan doa-doa saat didikan subuh sehingga semua peserta didik mendapat bagian.
4. Bagi peserta didik yang tidak memiliki hafalan doa-doa akan dibimbing sampai peserta didik itu mampu melafalkannya.



(Pendidik membimbing peserta didik saat didikan subuh)

8. Bersalaman

Di lingkungan MDTA Nagari Saniangbaka sesama warga madrasah dibiasakan salam, senyum, dan sapa apabila bertemu. Hal ini bertujuan agar di antara sesama warga madrasah terjalin hubungan yang harmonis dan dinamis. Berjabat tangan dilakukan oleh sesama peserta didik dan guru. Hal ini dilakukan setelah acara didikan subuh selesai. Program ini tidak hanya diterapkan dalam kegiatan didikan subuh saja, namun juga diterapkan dalam kegiatan

belajar mengajar. Bahwasannya sebelum memasuki kelasnya masing-masing peserta didik akan berbaris di pekarangan MDTA, kemudian bersalaman dengan majelis guru (Observasi, 02 februari 2021, jam 14.15-14.30 WIB).

Wawancara peneliti dengan Ibu Ririn orang tua Fairel menyatakan bahwa:

“Fairel kalau pergi ke luar rumah, dia akan selalu meminta izin dan menyalami saya, begitu juga ketika Fairel setiap akan pergi ke sekolah. Saya sebagai orang tua merasa terharu dan bangga melihat anak kami yang telah mencerminkan akhlakul karimah dan menerapkan nilai-nilai agama dengan baik”. (wawancara, Februari 2021)

Kegiatan tersebut merupakan program pembinaan pengamalan beragama yang diterapkan di MDTA Nagari Saniangbaka untuk membentuk lingkungan madrasah yang kondusif dengan semangat kekeluargaan, keakraban, dan kehangatan dengan menghargai orang lain, disiplin, dan bertanggung-jawab. Dari kegiatan tersebut para peserta didik menjadi terbiasa menyapa dan berjabat tangan serta mengucapkan salam dengan orang tua, teman-teman, guru, dan masyarakat sekitarnya.



(setelah kegiatan didikan subuh berakhir peserta bersalaman sebelum pulang)

9. Gotong Royong

Gotong royong dilaksanakan setelah didikan subuh. Kegiatan tersebut tidak hanya peserta didik yang melaksanakannya, tetapi guru juga ikut serta. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Farhan kepala MDTA Masjid Raya Saniangbaka yang menyatakan bahwa:

“Gotong royong dilaksanakan setelah didikan subuh. Kegiatan tersebut tidak hanya diikuti oleh peserta didik tetapi kami juga ikut turun tangan membersihkannya”. (wawancara, Januari 2021)

Hal serupa juga dituturkan oleh Ibu Helmaris guru MDTA Masjid Raya Saniangbaka yang menyatakan bahwa:

“Saat gotong royong, kami langsung membimbing peserta didik untuk membersihkan lingkungan masjid. Kami selalu melaksanakan kegiatan tersebut setiap minggunya, sehingga peserta didik dapat belajar untuk hidup bersih dan menjaga lingkungan sekitar mereka”. (wawancara, Februari 2021)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan gotong royong dalam membina akhlak anak usia dini dilaksanakan setelah didikan subuh. Selain itu, pendidik langsung membimbing dan ikut serta dalam kegiatan tersebut. Pembinaan ini dilaksanakan untuk melatih peserta didik agar selalu menjaga lingkungan sekitar dan menerapkan pola hidup bersih.



(peserta didik membersihkan lingkungan MDTA)

b. Upaya-upaya yang Dilakukan MDTA Nagari Saniangbaka dalam Pembinaan Pengamalan Beragama Anak Usia Dini Melalui Didikan Subuh

Upaya-upaya dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka berdasarkan indikator-indikator sebagai berikut:

a. Menerapkan peraturan

Salah satu upaya dalam pembinaan pengamalan beragama adalah dengan cara menerapkan peraturan. Peraturan dibuat supaya peserta didik menjadi disiplin dan tertib. Apabila peserta didik disiplin dan teratur maka peraturan itu sudah dapat dikatakan berhasil dan tujuan telah tercapai, tetapi apabila peserta didik masih banyak yang melanggar maka pendidik harus membina kembali peserta didik tersebut.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Farhan Kepala MDTA Masjid Raya Saniangbaka mengatakan:

“Peraturan dibuat untuk mendisiplinkan peserta didik. Kami berharap dengan adanya aturan ini peserta didik lebih bisa kami bina dan kami bimbing. Selain itu, program-program yang telah kami susun dapat berjalan dengan semestinya” (Wawancara, Januari 2021).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa agar pembinaan pengamalan beragama ini berjalan dengan baik maka dibuatlah peraturan. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Helmaris guru MDTA Masjid Raya Saniangbaka:

“Setiap kegiatan harus ada peraturan yang mengikat sehingga kegiatan itu dihargai dan ditakuti oleh anak, bagi mereka yang melanggar aturan tersebut seperti tidak menghadiri kegiatan didikan subuh maka, akan dikenakan denda sebanyak 3000 Rupiah. Jadi, anak berpikir dua kali untuk tidak mengikuti dan melaksanakannya. Hal ini juga mengajarkan kedisiplinan bagi anak agar selalu taat peraturan” (wawancara, Februari 2021)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dideskripsikan bahwa peraturan dalam kegiatan itu harus ada karena apabila ada aturan-aturan yang mengaturnya maka kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Namun, apabila ada yang melanggar maka ada konsekuensinya seperti hukuman dan penghargaan bagi yang mengikuti dan melaksanakannya dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa peraturan yang diterapkan dalam kegiatan didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam tahap penerapannya sudah sesuai yakni:

- a. Peraturan berisi perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan dilarang. Beberapa contoh peraturan yang harus dilakukan dalam kegiatan didikan subuh yakni peserta didik wajib mengikuti salat subuh berjamaah di masjid atau mushala dan mengikuti setiap program didikan subuh dari awal sampai selesai. Hal tersebut di lihat dari adanya lembaran daftar hadir peserta didik dalam kegiatan didikan subuh tersebut.
- b. Sanksi diberikan kepada peserta didik jika mereka melanggar aturan yang telah diberikan. Beberapa contoh sanksi bagi pelanggaran yang tidak mengikuti didikan subuh yakni akan di berikan nasihat dan di kenakan denda. Satu kali tidak mengikuti didikan subuh akan di kenakan denda berupa uang sebanyak 3000 Rupiah.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan memiliki peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik dan warga MDTA. Kegiatan yang memiliki aturan harus dilaksanakan dengan baik, apabila dilanggar maka harus menerima konsekwensinya berupa hukuman, dan yang melaksanakan dengan baik akan mendapat reward. Hal inilah merupakan pembinaan pengamalan beragama yang diterapkan di MDTA Nagari Saniangabaka Kabupaten Solok. Apabila

pembinaan ini dilaksanakan terus menerus maka akan terwujudlah peserta didik yang berakhlakul karimah dan berkarakter mulia.

b. Pemberian *reward*

Penghargaan adalah salah satu cara untuk menghargai sesuatu yang telah dikerjakan. Pemberian *reward* atau penghargaan menunjukkan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan dihargai. Penghargaan itu bisa berupa kata-kata seperti ucapan terimakasih, pujian, dan berupa benda seperti hadiah bisa itu uang dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan Bapak Farhan kepala MDTA Masjid Raya Saniangbaka yang menyatakan:

“Peserta didik yang aktif dalam mengikuti didikan subuh akan kami berikan penghargaan berupa hadiah seperti dalam bentuk uang dan perlengkapan sekolah, pemberian penghargaan tersebut dilihat dalam aspek disiplin, aktif tampil ke depan, hubungan baik dengan sesama temannya” (wawancara, Januari 2021).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Elmandri kepala MDTA Bahrul Ulum yang menyatakan:

“Peserta didik yang aktif akan kami berikan apresiasi yang tinggi karena kedisiplinan dan keberaniannya untuk tampil ke depan umum, sebab zaman sekarang sangat sulit ditemukan anak-anak yang mau berani tampil ke depan umum” (wawancara, Januari 2021).

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran *reward*/penghargaan dan apresiasi memiliki peran penting dalam peningkatan kedisiplinan anak dan keberaniannya untuk tampil ke depan umum sehingga berguna untuk di lingkungan masyarakat.

c. Pemberian hukuman

Hukuman dibuat dengan harapan dapat memberikan kesadaran kepada pelanggar, sehingga hukuman bertujuan memberikan efek jera terhadap pelanggaran yang dilakukan. Apabila ada peserta didik yang belum bisa mentaati peraturan

maka akan diberi sanksi sesuai dengan peraturan madrasah. Sanksi-sanksi tersebut bisa berupa teguran, nasihat bahkan denda-denda. Semua itu tergantung kepada tingkat kesalahan dari pelanggar.

Berdasarkan observasi peneliti di MDTA Nagari Saniangbaka Kabupaten Solok, pemberian hukuman sangat jarang terlihat, karena pada umumnya peserta didik sudah melaksanakan aturan yang telah ditetapkan di MDTA (observasi, 31 Januari 2021, jam 06.00 WIB).

d. Kerjasama dengan orang tua

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam pembinaan pengamalan beragama bagi anak-anaknya karena orang tua sebagai pendidik pertama di lingkungan keluarga. Ayah dan ibu harus berbagi peran dalam membina anak-anaknya. Keduanya harus saling membantu, saling bahu membahu serta kompak supaya proses pembinaan berjalan sesuai dengan rencana.

Berdasarkan observasi peneliti di MDTA Nagari Saniangbaka dalam kegiatan didikan subuh, orang tua sangat antusias dalam keberhasilan pendidikan anaknya, hal itu terlihat dari orang tua yang mengantarkan anaknya ke masjid atau mushalla dan mengikuti salat berjamaah. Bahkan ada diantara tersebut yang mau menginfakkan berupa makanan ringan untuk peserta didik yang melaksanakan didikan subuh tersebut. (observasi, 31 Januari 2021).

c. Faktor Pendukung dalam Pembinaan Pengamalan Beragama Anak Usia Dini Melalui Didikan Subuh

Berdasarkan wawancara dengan Kepala MDTA Masjid Raya dan kepala MDTA Bahrul Ulum terdapat dua faktor pendukung dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan

subuh, yaitu faktor internal dan eksternal dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal ini merupakan faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Peserta didik sangat antusias dalam mengikuti program didikan subuh, sebelum azan berkumandang peserta didik sudah berada di dalam masjid/mushalla. Dalam masa pandemi seperti sekarang ini tidak menyurutkan semangat peserta didik untuk mengikuti didikan subuh.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini merupakan faktor dari luar yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, baik itu tetangga dan lainnya. Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan seorang anak, terutama orang tua. Hal ini terlihat ketika peran orang tua dalam mengingatkan anak, membangunkan anak dan mengantarkannya ke masjid/mushalla untuk mengikuti didikan subuh. Selama masa pandemi covid-19, tidak menyurutkan semangat orang tua untuk pendidikan anaknya, bahkan orang tua berharap agar kegiatan di MDTA terus berjalan seperti biasa.

d. Kendala yang dihadapi MDTA Nagari Saniangbaka dalam Pembinaan Pengamalan Beragama Anak Usia Dini Melalui Didikan Subuh dan Usaha Mengatasinya

Berdasarkan rangkuman wawancara dengan Kepala MDTA Masjid Raya Saniangbaka dan kepala MDTA Bahrul Ulum, ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh dan usaha mengatasinya, yaitu:

1. Kendala kedisiplinan waktu

Pada umumnya, permasalahan dalam melaksanakan didikan subuh adalah kedisiplinan waktu. Beberapa dari peserta didik tidak menghadiri didikan subuh karena terlambat bangun dan ada juga terlambat datang karena susah dibangunkan oleh orang tuanya.

2. Lingkungan tempat tinggal

Selain permasalahan dalam kedisiplinan waktu, lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan didikan subuh. Hal ini berkaitan dengan jarak tempat tinggal peserta didik dengan lokasi MDTA.

Usaha mengatasinya dari beberapa kendala tersebut yaitu perlunya menjalin kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, sebab orang tua memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan pendidikan seorang anak. Dari kendala tersebut pentingnya orang tua untuk membangunkan anak, mengantarkan dan bersama-sama pergi ke masjid atau mushala. Bagi peserta didik yang tempat tinggalnya jauh dan orang tua tidak bisa mengantarkan anaknya ke masjid atau mushala, pihak MDTA juga menyarankan agar peserta didik tersebut menginap di rumah salah seorang guru sehingga peserta didik dapat mengikuti didikan subuh dengan disiplin, tidak hanya disiplin dalam waktu tetapi juga dalam peningkatan beribadah.

B. Pembahasan Penelitian

1. Bentuk Program-program Pembinaan Pengamalan Beragama Anak Usia Dini Melalui Didikan Subuh di MDTA Nagari Saniangbaka.

Bentuk program pembinaan pengamalan beragama pada anak usia dini terlihat dari berbagai aspek yaitu aspek akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap lingkungannya (Alim, 2006: 152).

Adapun susunan acara didikan subuh (tim pengurus lembaga didikan subuh provinsi Sumatera Barat, 2003: iv) sebagai berikut:

- a. Sebelum azan subuh dikumandangkan hendaklah petugas masjid/mushalla mengaji paling lama setengah jam sebelum waktu masuk. Sementara itu diingatkan pula kepada orang tua supaya membangunkan anak-anaknya, lalu bersama-sama ke masjid/mushalla untuk salat berjamaah dan mengikuti acara didikan subuh.
- b. Setelah zikir dan berdoa, hendaklah seorang guru segera berdiri, lalu mengumandangkan nyanyi shalawat Nabi. Pada saat itu jamaah dewasa akan mengambil posisi duduk bersandar dan sebagainya, sementara itu anak-anak dengan tertib menyalami jamaah bapak-bapak bagi yang putra dan menyalami jamaah ibu-ibu bagi yang putri. Anak-anak yang selesai bersalaman itu membentuk formasi duduk sesuai dengan shaf atau kelompok-kelompok yang memang telah dibentuk sebelumnya.
- c. Acara utama
Acara yang dimaksud adalah:
 - 1) Doa belajar
 - 2) Azan subuh
 - 3) Pembacaan wahyu Ilahi
 - 4) Pengucapan janji didikan subuh
 - 5) Mars didikan subuh
 - 6) Ulangan dan tambahan pelajaran dari guru
 - 7) Nasihat dari seorang jamaah
 - 8) Infak serentak
- d. Acara tambahan
Acara tambahan pada dasarnya adalah penampilan anak-anak dengan berbagai tujuan, misalnya: memeriksa hafalan, keberanian tampil ke depan umum, menghargai penampilan teman, mencari bibit anak-anak yang berbakat pada bidang-bidang tertentu. Acara tambahan ini banyak macamnya seperti:
 - 1) Lafaz salat lengkap
 - 2) Ayat-ayat pendek
 - 3) Doa-doa
 - 4) Pidato
 - 5) Puisi
 - 6) Drama pendek
 - 7) Pepatah adat yang sesuai dengan agama
 - 8) Menyebut rukun Iman, rukun Islam, nama-nama Malaikat, nama-nama Rasul, asmaul husna, dll.
 - 9) Nyanyi nasyid atau kasidah
 - 10) Dan lain-lain

e. Acara penutup

Acara ditutup dengan tertib, dengan cara:

- 1) Duduk ditertibkan
- 2) Membaca hamdalah
- 3) Membaca doa keluar masjid
- 4) Takzim salam
- 5) Anak-anak dikeluarkan berdasarkan ketertiban duduk.

Adapun bentuk program-program pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka, yaitu:

1. Melaksanakan salat subuh berjamaah
2. Berdzikir dan berdoa
3. Tahfiz quran
4. Praktek salat duha
5. Praktek salat jenazah
6. Menghafal doa-doa
7. Mengumpulkan infak dan sedekah
8. Bersalaman
9. Gotong royong

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk program-program yang terdapat di MDTA Nagari Saniangbaka diawali dengan melaksanakan salat subuh berjamaah, lalu pendidik membimbing peserta didik untuk melaksanakan rangkaian program yang telah mereka susun. Hal ini sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh tim pengurus lembaga didikan subuh, yang menyatakan bahwa susunan didikan subuh diawali dengan salat subuh berjamaah lalu diikuti oleh beberapa kegiatan selanjutnya. Namun, ada beberapa bagian yang berbeda dengan didikan subuh pada umumnya, yaitu terlihat pada kegiatan yang dilaksanakan setelah didikan subuh. MDTA Mesjid raya setelah melaksanakan didikan subuh selalu melaksanakan gotong royong bersama. Hal ini menjadi poin terpenting dalam membina pengamalan beragama usia dini.

2. Upaya-upaya yang dilakukan MDTA Nagari Saniangbaka dalam Pembinaan Pengamalan Beragama Anak Usia Dini Melalui Didikan Subuh

Menurut Mustaqim (dalam Hamzah: 66), untuk membentuk akhlak seseorang diperlukan proses-proses tertentu, antara lain:

- a. Melalui keteladanan. Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka.
- b. Melalui *ta'lim* (pengajaran). Misalnya dengan mengajarkan empati dengan sikap disiplin.
- c. Pembiasaan (*ta'wid*). Melatih anak atau murid dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya. Sebagai contoh, anak kecil sejak kecil dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata dengan baik, dan sederet sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan, maka akan menjadi akhlak mulia bagi anak ketika ia tumbuh dewasa.
- d. Pemberian motivasi (*targhib/reward, motivation*). Memberikan motivasi baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak, terutama ketika ia masih kecil. Secara psikologis seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Jika ketika ia masih anak-anak mengerjakan salat jamaah hanya karena ingin mendapatkan hadiah orang tua, maka lama-lama menjadi sadar bahwa beribadah karena kebutuhan untuk mendapatkan riha dari Allah Swt.
- e. Pemberian ancaman dan sangsi hukum (*tarhib/punishment, warning*). Dalam rangka proses pembentukan akhlak kadang diperlukan ancaman, sehingga anak tidak bersikap sembrono.

Berdasarkan uraian dari ahli tersebut, terlihat bahwa dalam membentuk akhlak peserta didik diperlukan beberapa proses, antara lain melalui keteladanan, melalui *ta'lim*, memberikan motivasi, melalui pengajaran, dan pemberian ancaman dan sangsi hukum. Pendapat ahli tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini. Selanjutnya, pada penelitian ini peneliti menemukan upaya-upaya dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka berdasarkan

empat indikator, yaitu menerapkan peraturan, pemberian *reward*, pemberian sanksi atau hukuman, dan kerjasama dengan orang tua.

3. Faktor Pendukung dalam Pembinaan Pengamalan Beragama Anak Usia Dini Melalui Didikan Subuh

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi nilai moral peserta didik (Azhar dan Sa'idah, 2017: 81) antara lain meliputi:

- e. Faktor *intern*, meliputi: 1) faktor genetika (*Hereditas*). Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui *gen-gen*. Seorang guru harus bisa memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak. Akan tetapi perlu disadari pula bahwa ada faktor-faktor yang sulit atau tidak dapat diubah dalam diri anak, yaitu faktor genetik. 2) faktor dari dalam diri anak, misalnya keadaan emosi anak yang tidak stabil yang bisa dilihat menunjukkan wajah yang murung, mudah tersinggung, tidak mau bergaul dengan orang lain, suka marah-marah, suka mengganggu teman, dan tidak percaya diri.
- f. Faktor *ekstern*, meliputi: 1) lingkungan keluarga. Keluarga sangat berperan dalam perkembangan kepribadian anak karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak. 2) lingkungan sekolah. Periode usia sekolah merupakan masa pembentukan nilai-nilai moral agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. 3) kelompok teman sebaya (*per group*). Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap anak bisa positif dan negatif. 4) pengaruh media elektronik, misalnya televisi.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi nilai moral peserta didik, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Sesuai dengan pendapat ahli tersebut, peneliti juga mendapatkan informasi yang sama saat wawancara. Adapun hasil wawancara dengan Kepala MDTA mengungkapkan bahwa faktor pendukung dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini merupakan faktor dari dalam diri peserta

didik itu sendiri. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, baik itu tetangga dan lainnya.

4. Kendala yang dihadapi MDTA Nagari Saniangbaka dalam Pembinaan Pengamalan Beragama Anak Usia Dini Melalui Didikan Subuh dan Usaha Mengatasinya.

Kendala adalah bagian dari dinamika pelaksanaan suatu program. Kendala merupakan kondisi objektif yang menahan kelangsungan suatu program. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Jeldi (2019: 124) kendala yang dihadapi berkaitan dengan pelaksanaan program program didikan subuh antara lain:

- a. Terbatasnya daya dukungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah
Pelaksanaan program didikan subuh tidak terlepas dari peran Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Sinegritas antara persyarikatan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kota Pekanbaru dengan pengelola program sangat besar pengaruhnya untuk mengoptimalkan capaian program.
- b. Kendala koordinasi teknis
Pelaksana program didikan subuh adalah siswa-siswa senior yang masih aktif bersekolah maupun kuliah. Peran sebagai satuan kerja pelaksana program didikan subuh dan pelajar atau mahasiswa sering kali menjadi kendala. Jadwal kegiatan diantara dua peran yang berbeda menjadikan pelaksanaan program secara teknis mengalami hambatan.
- c. Kendala kedisiplinan waktu
Manajemen waktu secara efektif merupakan aspek yang krusial dalam manajemen. Dengan manajemen waktu yang baik, maka segala kegiatan akan dapat berjalan dengan maksimal.
- d. Lingkungan panti asuhan
Kondisi ini memiliki tantangan tersendiri berkaitan dengan pengelolaan program didikan subuh.

Berdasarkan uraian dari penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Jeldi terungkap bahwa kendala yang dihadapi dalam pembinaan didikan subuh ada empat kendala, yaitu terbatasnya daya dukungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah, kendala koordinasi teknis, kendala kedisiplinan waktu, dan lingkungan panti asuhan. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam pembinaan pengamalan beragama anak

usia dini melalui didikan subuh di MDTA Masjid Raya Saniangbaka dan MDTA Bahrul Ulum, yaitu kendala kedisiplinan waktu dan lingkungan tempat tinggal. Usaha mengatasinya dari beberapa kendala tersebut yaitu perlunya menjalin kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, sebab orang tua memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan pendidikan seorang anak.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan di MDTA Nagari Saniangbaka Kabupaten Solok, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk program-program pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka, yaitu melaksanakan salat subuh berjamaah, berdzikir dan berdoa, tahfiz quran, praktek salat duha, praktek salat jenazah, menghafal doa-doa, mengumpulkan infak dan sedekah, bersalaman, dan gotong royong.
2. Upaya-upaya dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka berdasarkan indikator-indikator sebagai berikut: menerapkan peraturan, pemberian *reward*, pemberian sanksi atau hukuman, dan kerjasama dengan orang tua.
3. Faktor pendukung dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini merupakan faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Faktor eksternal ini merupakan faktor dari luar yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, baik itu tetangga dan lainnya.
4. Kendala yang dihadapi dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan di MDTA Nagari Saniangbaka dan usaha mengatasinya, yaitu kendala kedisiplinan waktu dan lingkungan tempat tinggal. Usaha mengatasinya kendala-kendala tersebut yaitu menjalin hubungan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, sebab orang tua memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan pendidikan seorang anak.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi pada pembelajaran Agama Islam misalnya dalam materi akhlak terpuji, baik itu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan penjelasan secara rinci mengenai akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

Dan hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu model dalam pelaksanaan kegiatan didikan subuh di berbagai jenjang pendidikan baik itu tingkat sekolah dasar (SD) maupun SMP/MTs terutama dalam pembinaan akhlak sehingga dapat mewujudkan siswa yang berakhlak mulia dan berprestasi.

C. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyarankan beberapa hal kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Untuk pihak MDTA diharapkan dapat dipertahankan program-program didikan subuh dan juga selalu menambah program-program lain dalam pelaksanaan kegiatan didikan subuh agar pembinaan pengamalan beragama anak usia dini dapat tercapai dengan baik.
2. Untuk orang tua diharapkan ikut serta dalam pendidikan anak dan menjalin kerja sama dengan pihak MDTA. Keberhasilan pendidikan seorang anak tidak terlepas dari peran orang tua.
3. Untuk peserta didik diharapkan mampu melaksanakan tugasnya sebagai seorang pelajar yaitu dengan meningkatkan kedisiplinan.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi pembandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. (2002). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ahmad Thib Raya, Siti Musdah Mulia. (2003). *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media.
- Abdurrahman. (2018). Meningkatkan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlak. *Jurnal Penelitian Keislaman*. Volume 14, Nomor 1, 2018; e-ISSN 1829-6491; p-ISSN 2580-9652; 63-70
- Abdullah, Dalimi. *Tuntunan Praktis Didikan Subuh*. Padang: Bidang Penerangan Agama Islam Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Barat
- Afrison. (2018). *Peranan Majelis Ulama Nagari Paninggahan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Generasi Muda di Lembaga Pendidikan Surau*. Tesis Pascasarjana IAIN Batusangkar
- Afrizon. (2004). *Pedoman Praktis Didikan Subuh Santri Mandiri*. Batusangkar: cetakan ke-3
- Aminah, Siti. (2017). Upaya Meningkatkan Akhlak Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Melalui Pembelajaran Tematik Berbantuan Media Audiovisual Di Paud Al-Kamal Laut Dendang. *Jurnal ANSIRU* Nomor 1 Volume 1, Juni 2017
- Alim, Muhammad. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: RajaGrafindo Persada
- Arif, Muhammad. Mawaruddin, M. (2018). Peranan Didikan Subuh dalam Membangun Mental Public Speaking Siswa MDTA Al Iman Kota Pekanbaru. *Jurnal Commuiverse (CMV)*. Volume 4, Nomor 1, Desember 2018, e-ISSN 26144956; 17-26
- Creswell, J W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed* diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hafinuhuddin, Didin. 1998. *Panduan Praktis tentang Zakat, Infaq, sedekah*. Jakarta: Gema Insani
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet.4
- Fadlillah, Muhammad. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadjar, Malik. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

- Gunarti, Winda. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Harto, Budi. (2015). Pembentukan Pembiasaan Agama pada Anak Melalui Acara Didikan Subuh. *Jurnal IPTEKS TERAPAN Research of Applied Science and Education*. Volume 8, i4; ISSN: 1979-929; e-ISSN: 2460-5611; 167-174
- Hamzah. Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*. Volume: 12 Nomor: 1, ISSN: 1907-2740, E-ISSN: 2613-9367
- H. E Hassan Saleh, (ed.). (2008). *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Herawati. (2017). Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini. Bunayya: *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 3, Noor 2, Desember 2017, hal 124-136
- Hiadayah, Nur. (2017). Didikan Subuh pada Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah (MDTA) As-Salam di Pekanbaru. *JOM FISIP*. Volume 4, Nomor 1, Februari 2017, hal 2-14
- Inawati, Asti. (2019). Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Menciptakan Ketahanan Nasional (Studi pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*. Volume 7, Nomor 1, Juli 2019; p-ISSN: 2355-2034; e-ISSN: 2527-9513; 36-45
- Junaidah. Mas Ayu, Sovia. (2018). Pengembangan Akhlak pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. Volume 8, Nomor 2, Desember 2018; p-ISSN: 2086-6186; e-ISSN: 2580-2453; 211-221
- Kementerian Agama. (2012). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 7 Juz 19-20-21*. PT Sinergi Pustaka Indonesia
- Lasaiba, Djamila. (2016). Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkar Kampus IAIN Ambon. *Jurnal Fikratuna*. Volume 8, Nomor 2; 79-104
- La Hadisi. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 8 No. 2, Juli-Desember
- Mardiyati, Isyatul. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islami Anak Usia Dini pada Masyarakat Perkotaan. *AT-TURATS*. Volume 9, Nomor 1, Juni 2015, hal 36-47
- Manan, Syaepul. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 15 No. 1 – 2017
- Mayar, Farida. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hlm. 459-464

- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moustakas, Clark. (1994). *“Phenomenological Research Methods”*. California: SAGE Publications
- Mulyasa. (2014). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurfuadi. (2012). *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press
- Purwanto, M Ngalim. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Priyanto, Aris. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru “Cope”*, No. 02/Tahun XVIII/November 2014
- Qudsyi, Hazhira. (2010). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Yang Berbasis Perkembangan Otak. *Buletin Psikologi*. Volume 18, No. 2, 2010: 91–111. ISSN: 0854-7108
- Rahman, Ulfiani. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *LENTERA PENDIDIKAN*. volume 12, Nomor 1, Juni 2009, hal 46-57
- Rosihon. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Santoso. Jeldi, Raja. (2019). Peran Program Didikan Subuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Beribadah Anak. *Jurnal ISLAMIKA*. Volume 2, Nomor 2, hal 120-131
- Saedah, Dkk. (2020). Peran Guru Dalam Mendidik Akhlak Anak Usia Dini (Studi Kasus Di RA. Miftahul Ulum Ragang Kecamatan WaruPamekasan). *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol 1. No 1. 2020
- Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar ilmu sosial sebuah kajian pendekatan struktural*: Bumi Aksara
- Sie. (2003). *Serial Didikan Subuh*. Padang: Pengurus Lembaga Didikan Subuh Propinsi Sumatera Barat.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara
- Tono. (2016). *Implementasi Pembinaan Akhlaqul Karimah Siswa pada Pesantren Darul Mukhlisin Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah*. Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
- Wulandari, Sri. (2016). *Pembinaan Akhlaqul Karimah Siswa melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur’an Sebelum Belajar*. Skripsi Sarjana S.1 Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Indonesia

Zulaikhah, Siti. (2013). Urgensi Pembinaan Akhlak bagi Anak-anak Prasekolah. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8, No.2, Agustus 2013



LAMPIRAN

Lampiran I. Profil MDTA Nagari Saniangbaka

PROFIL

MDTA MASJID RAYA SANIANGBAKA SANIANGBAKA



A. IDENTITAS MADRASAH

- | | |
|-----------------------------|---------------------------------------|
| 1. Nama madrasah | : Masjid Raya Saning Bakar |
| 2. Jumlah murid | : 66 orang |
| 3. Banyak rombongan belajar | : 4 |
| 4. Banyak ruangan belajar | : 4 |
| 5. Tempat belajar | : Ruang MDTA Masjid Raya |
| 6. Pendiri | : Pengurus Masjid Raya |
| 7. Tahun berdiri | : 2001 |
| 8. Pengurus | |
| - Ketua | : Amrizal, S.Pd.I |
| - Sekretaris | : Nusa Jaya. S.Ag.M.Pd |
| - Bendahara | : Handra, S.E |
| 9. Lokasi MDTA | : Lingkungan Masjid Raya Saning Bakar |

B. VISI DAN MISI

- Visi
 - Mencerdaskan anak-anak nagari dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah
 - Menciptakan generasi yang berilmu dan bertaqwa serta berakhlak mulia dan berbakti kepada orang tua.
- Misi :
 1. Menumbuh kembangkan minat belajar anak melalui pembelajaran berbasis teknologi
 2. Membiasakan anak dalam beribadah melalui kegiatan ekstra kurikuler.
 3. Menanamkan Akhlakul Karimah kepada anak.
- Tujuan Umum :
 1. Menciptakan generasi yang memiliki aqidah yang benar.
 2. Menciptakan generasi yang gemar membaca dan mempelajari Al-Qur'an.

3. Menciptakan generasi yang memiliki akhlakul karimah di keluarga dan masyarakat.

Tujuan Khusus :

1. Anak lancar membaca Al-Qur'an.
2. Anak mampu shalat sesuai Sifat Shalat Nabi.
3. Anak mampu untuk menjadi imam Shalat Berjamaah bagi teman-temannya dan di dalam keluarganya.

- Strategi :

1. Meningkatkan mutu serta profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan
2. Melengkapi sarana dan prasarana sekolah
3. Menjalin hubungan dengan semua pihak demi kemajuan MDTA
4. Mensosialisasikan program-program MDTA secara kontinu.
5. Mengembangkan dan menstimulasi kreatifitas anak didik.

C. ANAK DIDIK

Pada tahun ajaran 2020/2021 terdapat 66 siswa yang belajar di MDTA Masjid Raya Saniangbaka dengan rincian :

No	Kelas	Laki -Laki	Perempuan	Jumlah
1	I (SATU)	7	8	15
2	II (DUA)	6	13	19
3	III (TIGA)	13	6	19
4	IV (EMPAT)	5	8	13
TOTAL		31	35	66

D. JENIS KEGIATAN

Proses belajar di MDTA Masjid Raya Saniangbaka berlangsung dari hari Senin sampai hari Sabtu, mulai dari Jam 14:30 WIB sampai dengan Jam 17:00 WIB.



MDTA Masjid Raya memiliki Program tambahan berupa :

- Shalat Ashar berjamaah setiap hari Senin sampai Jum'at, yang bertindak menjadi imam shalat langsung dari siswa dan di pandu oleh seluruh guru dalam pelaksanaannya.



- Muhadharah yang dilaksanakan setiap hari Sabtu untuk menampilkan sejauhmana penguasaan siswa terhadap pelajaran yang diberikan.



- Didikan Subuh dilaksanakan setiap Minggu pagi untuk membiasakan anak bangun Subuh dan Shalat Subuh berjamaah sebelum acara didikan subuh dimulai. Dalam pelaksanaannya siswa diperintahkan untuk Shalat Subuh Berjamaah di Masjid Raya Saniangbaka dan yang bertindak menjadi imam siswa itu sendiri yang bertujuan sebagai latihan untuk menjaharkan bacaan shalat.



E. MATERI PELAJARAN

Berdasarkan Kurikulum dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Solok Tahun 2014, materi pelajaran dasar MDTA meliputi :

1. Al-Qur'an
2. Hadits
3. Aqidah
4. Akhlak
5. Fiqih
6. Tarikh Islam
7. Bahasa Arab
8. Praktek Ibadah

F. TINGKAT KOMPETENSI

Tingkat kompetensi meliputi :

1. Mempercayai dan meyakini ke Esa-an Allah Swt.
2. Mampu melaksanakan ibadah sesuai tuntunan al-Qur'an dan Sunnah.
3. Mampu menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari

G. KETENAGAAN

No	Nama	Jabatan/Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir	Alamat
1	M. Farhan Elnur	Kepala/ Praktek Ibadah	SLTA	Jr. Balai Batingkah
2	Rosita Kamil	Bendahara/ Guru Kelas IV	SLTA	Jr. Balai Lalang
3	Azakirah	Sekretaris/ Guru Kelas II/Akhlak	S1	Jr. Balai Batingkah
4	Rabiatul Adawiyah	Guru Kelas III/ Bahasa Arab	SLTA	Jr. Balai Batingkah
5	Helmaris	Guru Kelas I/Hadist	S1	Jr. Balai Batingkah
6	Erni Marliza	Al Qur'an	SLTA	Jr. Balai Batingkah
7	Insanul Ma'ruf	SKI	S1	Jr. Kapalo Labuh

H. GEDUNG

Gedung yang dipakai untuk kegiatan belajar mengajar di MDTA Masjid Raya Saniangbaka adalah tanah milik Pengurus Masjid Raya Saniangbaka yang terletak dalam Komplek Masjid Raya Saniangbaka. Konstruksi bangunan bertingkat. Lantai Satu dimanfaatkan untuk Tempat Wudhu' Perempuan, Pustaka Nagari dan satu Ruang Belajar MDTA. Lantai dua Khusus sebagai Ruang Belajar dan Kantor Majelis Guru MDTA.

I. SARANA DAN PRASARANA

MDTA Masjid Raya memiliki 4 (empat) ruang belajar yang sesuai dengan jumlah rombongan belajar dan 1 (satu) kantor sebagai sekretariat tenaga pengajar. Untuk menunjang proses belajar mengajar inventaris yang dimiliki MDTA Masjid Raya berupa : meja siswa, kursi siswa, papan tulis, penghapus papan, spidol, buku panduan, rak buku, lemari buku, alat kebersihan, dvd, tv, infocus, layar proyektor, meja guru, sofa tamu, dan meja kantor.

PROFIL MDTA BHRUL ‘ULUM

A. Azaz

Madrasah diniyah takmiliyah awwaliyah (MDTA) Bahrul ‘Ulum Kapalo Labuh Saniangbaka Kecamatan X Koto Singakarak Kabupaten Solok adalah berazaskan Islam.

B. Visi dan Misi

Visi:

MDTA Bahrul ‘Ulum Kapalo Labuh Saniangbaka Kecamatan X Koto Singakarak Kab. Solok memiliki visi yaitu “Meningkatkan kualitas ibadah peserta didik sehingga mampu berperan sebagai khalifah Allah Swt”.

Misi:

Misi dari MDTA Bahrul ‘Ulum Kapalo Labuh Saniangbaka adalah “Menerapkan dan menanamkan nilai-nilai Aqidah Akhlak kedalam diri pribadi masing-masing peserta didik, bisa sholat fardhu dengan baik, shalat jenazah serta dapat membaca al-Qur’an dengan baik dan benar”.

C. Tujuan

1. Meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap dirinya sebagai seorang peserta didik MDTA Bahrul ‘Ulum yang setiap hari belajar ilmu agama.
2. Menciptakan insan-insan yang mandiri, bisa bersaing, berkompetisi dalam menyongsong masa depannya sendiri.
3. Membuat semacam ikrar untuk peserta didik supaya berbakti pada Ilahi dan mencintai al-Qur’an:
 - a. Rajin sholat sepanjang hayat
 - b. Tidak lupa mengaji al-Qur’an setiap hari
 - c. Berbakti kepada kedua orang tua
 - d. Taat dan hormat kepada guru
 - e. Menuntut ilmu dengan tiada jemu
 - f. Sayang kawan dan tidak suka lawan

D. Sifat

MDTA Bahrul ‘Ulum adalah bersifat terbuka, mandiri, ditumbuh kembangkan dengan pijakan swadaya masyarakat dan bantuan lainnya yang tidak mengikat serta dikelola secara baik untuk kepentingan MDTA itu sendiri

E. Ketenagaan

No	Nama	Jabatan/Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir	Alamat
1	Elmandri	Kepala/ Guru Kelas	SLTA	Jr. Balai Gadang
2	Delfitri	Guru Kelas	SLTA	Jr. Kapalo Labuh
3	Ratih Sari Dini	Guru Kelas	SLTA	Jr. Bali Panjang
4	Jeni Agustina	Guru Kelas	SLTA	Jr. Kapalo Labuh

**Lampiran II. Instrumen Wawancara Pembinaan Pengamalan Beragama
Anak Usia dini Melalui Didikan Subuh di Nagari
Saniangbaka**

PEDOMAN WAWANCARA 1

(untuk Kepala MDTA Nagari Saniangbaka Kabupaten Solok)

Identitas Informan

Nama :
Umur :
Jabatan :
Alamat :

**A. Program-program yang dilaksanakan pada didikan subuh di MDTA
Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak
usia dini.**

1. Bagaimana akhlak peserta didik MDTA Nagari Saniangbaka?
2. Apa saja bentuk program yang dilaksanakan dalam kegiatan didikan subuh?
3. Apakah ada program salat berjamaah sebelum kegiatan didikan subuh?
4. Apakah program salat berjamaah dilaksanakan ketika kegiatan didikan subuh saja?
5. Apasaja langkah MDTA dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar?
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka sudah berjalan dengan baik dan bagaimana pelaksanaannya?
7. Apakah ada perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan didikan subuh tersebut?
8. Apakah kegiatan didikan subuh berpengaruh dalam pembinaan pengamalan beragama peserta didik MDTA Nagari Saniangbaka?
9. Apakah ada evaluasi dalam kegiatan didikan subuh tersebut?

B. Upaya-upaya yang dilakukan pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini.

1. Apa saja bentuk upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk kegiatan didikan subuh dalam pembinaan pengamalan beragama peserta didik?

C. Faktor pendukung dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh

1. Apa bentuk dukungan yang Bapak/Ibu berikan untuk kegiatan didikan subuh dalam pembinaan pengamalan beragama peserta didik?
2. Menurut Bapak/Ibu, adakah dukungan dari pihak luar MDTA dalam pembinaan pengamalan beragama anak?

D. Kendala yang dihadapi pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini dan usaha mengatasinya.

1. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh dan apa solusinya?
2. Apa saja usaha Bapak/Ibu dalam mengembangkan program didikan subuh sehingga terwujudnya pembinaan pengamalan beragama anak usia dini?

PEDOMAN WAWANCARA 2

(untuk pendidik MDTA Nagari Saniangbaka Kabupaten Solok)

Identitas Informan

Nama :
Umur :
Jabatan :
Alamat :

A. Program-program yang dilaksanakan pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini.

1. Bagaimana akhlak peserta didik, baik itu dengan guru/pendidik, sesama teman maupun dilingkungan MDTA?
2. Apa saja bentuk program-program yang dilaksanakan dalam kegiatan didikan subuh?
3. Apakah ada program shalat berjamaah sebelum kegiatan didikan subuh?
4. Apakah peserta didik MDTA sudah bisa baca tulis Alquran?
5. Apakah dalam kegiatan didikan subuh ada program tahfiz?
6. Selain tahfiz, apakah ada program lainnya dalam kegiatan didikan subuh tersebut?
7. Bagaimana peran guru/pendidik dalam meningkatkan hafalan peserta didik?
8. Apalangkah guru/pendidik dalam menjaga lingkungan sekitar MDTA?
9. Apakah peserta didik mengumpulkan infak setiap selesai didikan subuh?
10. Apa saja bentuk-bentuk program didikan subuh yang dilakukan oleh pendidik MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama peserta didik?
11. Apakah ada sanksi atau pembinaan dari Bapak/Ibu bagi peserta didik yang tidak mengikuti didikan subuh?
12. Apa saja bentuk sanksi atau pembinaan yang diberikan tersebut?

B. Upaya-upaya yang dilakukan pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini.

1. Bagaimana bentuk upaya pendidik dalam menyukkseskan program-program didikan subuh dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini?
2. Bagaimana upaya Bapak/Ibu ketika ada peserta didik yang jarang mengikuti kegiatan didikan subuh?
3. Apa upaya yang Bapak/Ibu berikan agar peserta didik menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya?

C. Faktor pendukung dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh

1. Apa bentuk dukungan yang Bapak/Ibu berikan untuk kegiatan didikan subuh dalam pembinaan pengamalan beragama peserta didik?
2. Apa dukungan yang Bapak/Ibu berikan ketika ada anak yang tidak aktif dalam pelaksanaan kegiatan didikan subuh?
3. Bagaimana peran Bapak/Ibu agar pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh dapat berjalan dengan lancar?

D. Kendala yang dihadapi pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini dan usaha mengatasinya.

1. Apa kendala yang Bapak/Ibu pendidik hadapi dalam melaksanakan pembinaan pengamalan beragama anak usia dini pada didikan subuh?
2. Bagaimana solusi Bapak/Ibu lakukan terhadap kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan pengamalan beragama anak usia dini?
3. Menurut Bapak/Ibu, apa yang menyebabkan peserta didik mengalami penurunan akhlak? Dan bagaimana solusinya?

PEDOMAN WAWANCARA 3

(untuk orangtua MDTA Nagari Saniangbaka Kabupaten Solok)

Identitas Informan

Nama :
Umur :
Alamat :

A. Program-program yang dilaksanakan pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini.

1. Selain didikan subuh, apakah anak tetap melaksanakan shalat berjamaah dirumah?
2. Selama anak mengikuti program tahfiz di MDTA, apakah anak selalu mengulangi hafalannya di rumah?
3. Bagaimana peran orang tua ketika anak mengulang hafalannya di rumah?
4. Bagaimana pergaulan anak di lingkungan sekitar?
5. Selama anak mengikuti program di MDTA, adakah anak mengamalkan program yang diikutinya tersebut dalam kehidupannya sehari-hari?
6. Apakah ada perubahan pada diri anak dengan adanya pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh di MDTA Nagari Saniang baka?
7. Apa saja bentuk perubahan akhlak pada anak ketika mengikuti program-program didikan subuh di MDTA?
8. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap pembinaan akhlak anak usia dini melalui didikan subuh yang diterapkan oleh pendidik di MDTA Nagari Saniangbaka?
9. Bagaimana sikap anak terhadap lingkungan sekitar mereka?

B. Upaya-upaya yang dilakukan pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini.

1. Bagaimana peran orangtua dalam menyukseskan program-program didikan subuh dalam pembinaan pengamalan beragama anak?
2. Bagaimana bentuk motivasi yang diberikan oleh orangtua agar anak mengikuti program didikan subuh dalam pembinaan pengamalan beragama anak?

C. Faktor pendukung dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh

1. Apa bentuk dukungan yang Bapak/Ibu berikan kepada anak ketika mengikuti kegiatan didikan subuh dalam pembinaan pengamalan beragama?
2. Menurut Bapak/Ibu, dukungan apa saja yang diberikan oleh guru/pendidik agar anak mengikuti didikan subuh dengan baik?

D. Kendala yang dihadapi pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini dan usaha mengatasinya.

1. Apa kendala Bapak/Ibu hadapi dalam menyukseskan program pembinaan pengamalan beragama anak melalui didikan subuh?
2. Apa yang dilakukan orangtua ketika anak tidak mengikuti program didikan subuh dalam pembinaan pengamalan beragama anak?
3. Apa solusi Bapak/Ibu lakukan agar anak mengikuti setiap program didikan subuh yang diterapkan oleh MDTA Nagari Saniangbaka?
4. Menurut Bapak/Ibu, apa kekurangan dari program didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak? Apa saran Bapak/Ibu dalam kekurangan tersebut?

Lampiran III. Validasi Instrumen

REVISI INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan instrumen yang telah divalidasi oleh ahli di bidangnya. Berikut adalah detail instrumen yang digunakan:

1. Instrumen

1.1. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner yang terdiri dari 10 butir pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis.

1.2. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner yang terdiri dari 10 butir pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis.

1.3. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner yang terdiri dari 10 butir pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis.

1.4. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner yang terdiri dari 10 butir pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis.

1.5. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner yang terdiri dari 10 butir pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis.

1.6. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner yang terdiri dari 10 butir pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis.

1.7. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner yang terdiri dari 10 butir pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis.

1.8. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner yang terdiri dari 10 butir pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis.

1.9. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner yang terdiri dari 10 butir pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis.

1.10. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner yang terdiri dari 10 butir pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis.

No	Indikator	Skala Likert					Total
		1	2	3	4	5	
1	Kemampuan komunikasi matematis	1	2	3	4	5	15
		1	2	3	4	5	
2	Kemampuan komunikasi matematis	1	2	3	4	5	15
		1	2	3	4	5	
3	Kemampuan komunikasi matematis	1	2	3	4	5	15
		1	2	3	4	5	
4	Kemampuan komunikasi matematis	1	2	3	4	5	15
		1	2	3	4	5	
5	Kemampuan komunikasi matematis	1	2	3	4	5	15
		1	2	3	4	5	
6	Kemampuan komunikasi matematis	1	2	3	4	5	15
		1	2	3	4	5	
7	Kemampuan komunikasi matematis	1	2	3	4	5	15
		1	2	3	4	5	
8	Kemampuan komunikasi matematis	1	2	3	4	5	15
		1	2	3	4	5	
9	Kemampuan komunikasi matematis	1	2	3	4	5	15
		1	2	3	4	5	
10	Kemampuan komunikasi matematis	1	2	3	4	5	15
		1	2	3	4	5	

No.	Uraian	Saldo	Debit	Kredit	Saldo
1	Saldo Awal				
2	...				
3	...				
4	...				
5	...				
6	...				
7	...				
8	...				
9	...				
10	...				
11	...				
12	...				
13	...				
14	...				
15	...				
16	...				
17	...				
18	...				
19	...				
20	...				
21	...				
22	...				
23	...				
24	...				
25	...				
26	...				
27	...				
28	...				
29	...				
30	...				
31	...				
32	...				
33	...				
34	...				
35	...				
36	...				
37	...				
38	...				
39	...				
40	...				
41	...				
42	...				
43	...				
44	...				
45	...				
46	...				
47	...				
48	...				
49	...				
50	...				
51	...				
52	...				
53	...				
54	...				
55	...				
56	...				
57	...				
58	...				
59	...				
60	...				
61	...				
62	...				
63	...				
64	...				
65	...				
66	...				
67	...				
68	...				
69	...				
70	...				
71	...				
72	...				
73	...				
74	...				
75	...				
76	...				
77	...				
78	...				
79	...				
80	...				
81	...				
82	...				
83	...				
84	...				
85	...				
86	...				
87	...				
88	...				
89	...				
90	...				
91	...				
92	...				
93	...				
94	...				
95	...				
96	...				
97	...				
98	...				
99	...				
100	...				

Dibuat di Jakarta, pada tanggal 15 Desember 2018
 Oleh,

Disetujui,





Lampiran IV. Transkripsi Wawancara Pembinaan Pengamalan Beragama Anak Usia dini Melalui Didikan Subuh di Nagari Saniangbaka

Nama : M. Farhan Elnur
Umur : 34 tahun
Jabatan : Kepala MDTA Masjid Raya Saniangbaka
Alamat : Jorong Balai Batingkah, Saniangbaka

A. Program-program yang dilaksanakan pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini.

- Peneliti : Bagaimana akhlak peserta didik MDTA Nagari Saniangbaka?
- Informan : Sejauh ini bisa dikatakan aman, namun ada beberapa anak-anak yang akhlaknya gak minim. Bagaimanapun mereka anak-anak yang dunianya bermain, kita sebagai pendidik, wajib mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik, akhlakul karimah.
- Peneliti : Apa saja bentuk program yang dilaksanakan dalam kegiatan didikan subuh?
- Informan : Program-program pembinaan akhlak anak melalui didikan subuh yang diterapkan di madrasah antara lain: sholat subuh berjamaah, berzikir dan berdoa, praktek sholat jenazah, praktek sholat duha, bacaan doa-doa, Tahfiz Alqur'an, mengumpulkan infak sedekah, salawat dan bersalaman sebelum pulang dan kegiatan membersihkan lingkungan masjid
- Peneliti : Apakah ada program salat berjamaah sebelum kegiatan didikan subuh?
- Informan : Ada, sholat subuh adalah sebuah ibadah yang wajib dilaksanakan oleh seluruh peserta didik MDTA sebelum kegiatan didikan subuh dimulai, untuk itu seluruh

- warga MDTA sebelum azan berkumandang, sudah berada di Masjid atau mushalla.
- Peneliti : Apakah program salat berjamaah dilaksanakan ketika kegiatan didikan subuh saja?
- Informan : Tidak, akan tetapi setiap sholat asar juga dilaksanakan secara berjamaah. Sedangkan, didikan subuh dilaksanakan sekali seminggu. Kami membina anak-anak untuk berzikir dan berdoa bersama setelah sholat subuh. Hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa zikir dan bersoa setelah sholat
- Peneliti : Apa saja langkah MDTA dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar?
- Informan : Piket kelas, selain itu juga melaksanakan gotong royong.
- Gotong royong dilaksanakan setelah didikan subuh. Kegiatan tersebut tidak hanya diikuti oleh peserta didik tetapi kami juga ikut turun tangan membersihkannya
- Peneliti : Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka sudah berjalan dengan baik dan bagaimana pelaksanaannya?
- Informan : Sejauh ini berjalan dengan baik. Kami memiliki beberapa program dalam didikan subuh ini, diantaranya tahfiz quran, menghafal doa-doa, mempraktekkan sholat jenazah.
- Kegiatan Tahfiz Quran ini dilaksanakan sebagai program inti dari madrasah dipandu oleh semua guru mata pelajaran, setiap guru memiliki anak didik untuk menjadi bimbingannya. Setiap hari Sabtu, setiap dua kali dalam sebulan dilaksanakan secara halaqah di dalam

masjid atau mushalla. Program ini sudah terjadwal dan tersusun dengan baik dengan menggunakan buku panduan tahfiz Quran.

Kami membina peserta didik dalam melapalkan bacaan salat jenazah. Peserta didik juga kami arahkan dalam mempraktekkannya serta membedakan bacaan untuk jenazah laki-laki dan jenazah perempuan.

Peserta didik di sini kami ajarkan berbagai macam doa untuk kegiatan sehari-hari. Selanjutnya, kami akan membimbing peserta didik untuk menghafal dan mempraktekkannya. Di antara doa-doa yang kami ajarkan adalah doa sebelum tidur, doa bangun tidur, doa masuk kamar mandi, doa keluar kamar mandi, doa sebelum makan, doa setelah makan, doa keluar rumah, doa sebelum wudhu, doa setelah wudhu, doa masuk masjid, dan doa keluar masjid

- Peneliti : Apakah ada perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan didikan subuh tersebut?
- Informan : Setiap kegiatan pasti ada yang namanya perencanaan. Kami sebagai guru di MDTA ini telah menyusun rencana kegiatan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan juga, kami tidak lupa memperhitungkan atau perencanaan kerja untuk jangka panjang.
- Peneliti : Apakah kegiatan didikan subuh berpengaruh dalam pembinaan pengamalan beragama peserta didik MDTA Nagari Saniangbaka?
- Informan : Pasti memiliki pengaruh. Yang namanya anak-anak sering terlambat bangun pagi dan mungkin saja mereka tidak melaksanakan sholat subuh. Dengan adanya didikan subuh ini, anak-anak menjadi lebih terbina dalam jadwal tidur dan bangunnya. Selain itu, mereka jadi lebih disiplin dan

- bisa menghargai sesama. Hal ini terlihat saat sholat subuh berjamaah. Anak-anak tidak meribut karna menghargai jamaah lainnya.
- Peneliti : Apakah ada evaluasi dalam kegiatan didikan subuh tersebut?
- Informan : Ada, evaluasi biasanya dilaksanakan sekali sebulan. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perkembangan peserta didik kami.

B. Upaya-upaya yang dilakukan pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini.

- Peneliti : Apa saja bentuk upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk kegiatan didikan subuh dalam pembinaan pengamalan beragama peserta didik?
- Informan : Menegakkan peraturan. Peraturan dibuat untuk mendisiplinkan peserta didik. Kami berharap dengan adanya aturan ini peserta didik lebih bisa kami bina dan kami bimbing. Selain itu, program-program yang telah kami susun dapat berjalan dengan semestinya
- Peserta didik yang aktif dalam mengikuti didikan subuh akan kami berikan penghargaan berupa hadiah seperti dalam bentuk uang dan perlengkapan sekolah, pemberian penghargaan tersebut dilihat dalam aspek disiplin, aktif tampil ke depan, hubungan baik dengan sesama temannya

C. Faktor pendukung dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh

- Peneliti : Apa bentuk dukungan yang Bapak/Ibu berikan untuk kegiatan didikan subuh dalam pembinaan akhlak peserta didik?

- Informan : Sejauh ini dukungan yang kami berikan berupa moril atau bisa dikatakan motivasi, dorongan kepada peserta didik untuk dapat melaksanakan didikan subuh. Dan kami juga memberikan *reward* untuk peserta didik yang berprestasi.
- Peneliti : Menurut Bapak/Ibu, adakah dukungan dari pihak luar MDTA dalam pembinaan pengamalan beragama anak?
- Informan : Pasti ada, jika yang dimaksud pihak dari luar ini di luar bimbingan kami, misalnya dukungan dari orang tua. Orang tua sangat menentukan bagaimana akhlak anaknya.

D. Kendala yang dihadapi pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini dan usaha mengatasinya.

- Peneliti : Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh dan apa solusinya?
- Informan : Sebagian besar masalah atau kendala yang dihadapi dalam pembinaan anak usia dini dalam didikan subuh adalah masalah kedisiplinan waktu. Tak jarang peserta didik yang datang terlambat dan bahkan tidak datang untuk melaksanakan didikan subuh. Untuk solusinya, kami mengadakan rapat dengan wali murid dan meminta apresiasi atau campur tangan orang tua peserta didik tersebut untuk membimbing peserta didik untuk menghadiri didikan subuh.
- Peneliti : Apa saja usaha Bapak/Ibu dalam mengembangkan program didikan subuh sehingga terwujudnya pembinaan pengamalan beragama anak usia dini?
- Informan : Merancang program-program yang berhubungan dengan perkembangan pengamalan beragama peserta didik. Namun dalam merancang atau merencanakan program tersebut, kami terlebih dahulu rapat antar guru dan meminta mereka untuk

berpendapat, saran, serta kritikan demi kebaikan MDTA kedepannya.

Nama : Elmandri
Umur : 55 tahun
Jabatan : Kepala MDTA Bahrul Ulum
Alamat : Jorong Balai Gadang, Saniangbaka

A. Program-program yang dilaksanakan pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini.

- Peneliti : Bagaimana akhlak peserta didik MDTA Nagari Saniangbaka?
- Informan : Akhlak setiap peserta didik berbeda-beda. Ada yang baik akhlaknya, ada yang kurang. Bagaimanapun peserta didik ini berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Kami sebagai pendidik tentu menjadi PR tersendiri dalam pembinaan akhlak ini.
- Peneliti : Apa saja bentuk program yang dilaksanakan dalam kegiatan didikan subuh?
- Informan : Program-program pembinaan pengamalan beragama di MDTA Nagari Saniangbaka antara lain: salat subuh berjamaah, berzikir dan berdoa, praktek salat duha, praktek salat jenazah, tahfiz Alqur'an, Tilawah Al-Qur'an, bersalaman, bacaan doa-doa, mengumpulkan infak sedekah, serta kegiatan gotong royong
- Peneliti : Apakah ada program salat berjamaah sebelum kegiatan didikan subuh?
- Informan : Sholat Subuh wajib dilaksanakan bagi peserta didik MDTA, hal ini merupakan pembiasaan kepada peserta didik untuk bangun pagi dan melaksanakan ibadah wajib
- Peneliti : Apakah seluruh warga MDTA

- melaksanakan shalat subuh berjamaah sebelum kegiatan didikan subuh?
- Informan : Tidak, karna ada yang datang terlambat dan akhirnya mereka sholat sendiri-sendiri.
- Peneliti : Apakah program salat berjamaah dilaksanakan ketika kegiatan didikan subuh saja?
- Informan : Tidak, sholat asar juga dilaksanakan berjamaah.
- Peneliti : Apa langkah MDTA dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar?
- Informan : Menyusun jadwal piket peserta didik dan kami juga melaksanakan gotong royong setelah selesai didikan subuh.
- Peneliti : Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka sudah berjalan dengan baik?
- Informan : Program yang telah kami jalankan bisa dikatakan baik. Karena program-program tersebut terlaksana dan kami pun juga mengadakan rapat evaluasi atas program-program tersebut.
- Peneliti : Apakah ada perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan didikan subuh tersebut?
- Informan : Setiap kegiatan pasti ada perencanaannya. Apakah cocok untuk peserta didik kami atau tidak. Apakah ada fasilitas atau sarana dan prasarana yang mendukung dan waktu dalam pelaksanaannya.
- Peneliti : Apakah kegiatan didikan subuh berpengaruh dalam pembinaan pengamalan beragama peserta didik MDTA Nagari Saniangbaka?
- Informan : Pasti ada pengaruhnya, bagaimanapun peserta didik di sini dididik dan diupayakan dapat mengubah sikap dan akhlakunya menjadi lebih baik.

- Peneliti : Apakah ada evaluasi dalam kegiatan didikan subuh tersebut?
- Informan : Ada, kami pasti melakukan evaluasi setelah didikan subuh.

B. Upaya-upaya yang dilakukan pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini.

- Peneliti : Apa saja bentuk upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk kegiatan didikan subuh dalam pembinaan pengamalan beragama peserta didik?
- Informan : Peserta didik yang aktif akan kami berikan apresiasi yang tinggi karena kedisiplinan dan keberaniannya untuk tampil ke depan umum, sebab zaman sekarang sangat sulit ditemukan anak-anak yang mau berani tampil ke depan umum

C. Faktor pendukung dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh

- Peneliti : Apa bentuk dukungan yang Bapak/Ibu berikan untuk kegiatan didikan subuh dalam pembinaan pengamalan beragama peserta didik?
- Informan : Dukungan pasti ada lah yaa. Namanya juga MDTA harus didukung dan diberikan dorongan, kalau tidak pembinaan pengamalan beragama tidak berjalan sesuai dengan semestinya.
- Peneliti : Menurut Bapak, adakah dukungan dari pihak luar MDTA dalam pembinaan pengamalan beragama anak?
- Informan : Saya rasa ada. Dukungan bisa datang dari berbagai pihak tidak saja dari kami sebagai guru MDTA ini.

D. Kendala yang dihadapi pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini dan usaha mengatasinya.

- Peneliti : Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh dan apa solusinya?
- Informan : Masalah waktu, banyak peserta didik yang datang terlambat dan untuk solusi kami memberikan sanksi kepada yang datang terlambat dan koordinasi dengan orang tua peserta didik.
- Peneliti : Apa saja usaha Bapak/Ibu dalam mengembangkan program didikan subuh sehingga terwujudnya pembinaan pengamalan beragama anak usia dini?
- Informan : Menjalan segala program dan mencoba mengenali karakter peserta didik lebih dekat.

Nama : Delfitri
Umur : 42 tahun
Jabatan : Guru Kelas MDTA Bahrul Ulum
Alamat : Jorong Kapalo Labuh, Saniangbaka

A. Program-program yang dilaksanakan pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini.

- Peneliti : Bagaimana akhlak peserta didik, baik itu dengan guru/pendidik, sesama teman maupun di lingkungan MDTA?
 Informan : Akhlak setiap peserta didik berbeda-beda karena setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda
 Peneliti : Apa saja bentuk program-program yang dilaksanakan dalam kegiatan didikan subuh?
 Informan : Sholat subuh berjamaah, berzikir dan berdoa, praktek salat jenazah, praktek salat duha, Tahfiz Alqur'an, mengumpulkan infak sedekah, bersalaman dan gotong royong
 Peneliti : Apakah ada program shalat berjamaah sebelum kegiatan didikan subuh?
 Informan : Ada, mereka sholat subuh berjamaah dulu menjelang kegiatan didikan subuh
 Peneliti : Apakah peserta didik MDTA sudah bisa baca tulis Alquran?
 Informan : Tidak semua peserta didik yang bisa membaca alquran, beberapa dari mereka masih iqra
 Peneliti : Apakah dalam kegiatan didikan subuh ada program tahfiz?
 Informan : Ada, tahfiz Quran adalah salah satu andalan madrasah dalam menarik siswa agar mau belajar di MDTA guna menambah wawasan keagamaannya. kegiatan ini dilaksanakan secara berkelompok dan dibimbing oleh satu orang guru dan untuk mengontrol perkembangan hafalan siswa ada sebuah

- buku panduan yang dicetak oleh madrasah
- Peneliti : Selain tahfiz, apakah ada program lainnya dalam kegiatan didikan subuh tersebut?
- Informan : Banyak, seperti membaca doa, berzikir, sholat jenazah
- Peneliti : Bagaimana peran guru/pendidik dalam meningkatkan hafalan peserta didik?
- Informan : Membimbing peserta didik dalam hapalan dan membantu mereka memperbaiki bacaan alqurannya
- Peneliti : Apa langkah guru/pendidik dalam menjaga lingkungan sekitar MDTA?
- Informan : Meminta peserta didik untuk membersihkan kelas dan gotong royong
- Peneliti : Apakah peserta didik mengumpulkan infak setiap selesai didikan subuh?
- Informan : Pengumpulan infak dan sedekah merupakan suatu program rutin di MDTA Bahrul Ulum yang dilaksanakan setiap hari jumat, hal tersebut bertujuan untuk melatih peserta didik agar saling tolong menolong terhadap sesama. Tidak ada unsur paksaan dalam berinfaq dan bersedekah ini, bagi mereka yang mau saja
- Peneliti : Apa saja bentuk-bentuk program didikan subuh yang dilakukan oleh pendidik MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama peserta didik?
- Informan : Ada Sembilan program, yaitu sholat subuh berjamaah, berzikir dan berdoa, tahfiz quran, praktek sholat dhuha, praktek sholat jenazah, menghafal doa-doa, mengumpulkan infak dan sedekah, bersalaman, dan bergotong royong.
- Peneliti : Apakah ada sanksi atau pembinaan dari Bapak/Ibu bagi peserta didik yang tidak mengikuti didikan subuh?
- Informan : Ada, bagi yang tidak hadir didikan subuh akan didenda Rp. 3000.
- Peneliti : Apa saja bentuk sanksi atau pembinaan

yang diberikan tersebut?

Informan : Akan diberikan sanksi, misal tidak didikan subuh dikenakan denda Rp. 3000.

B. Upaya-upaya yang dilakukan pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini

Peneliti : Bagaimana bentuk upaya pendidik dalam menyukseskan program-program didikan subuh dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini?

Informan : Salah satu bentuk upaya kami dalam menyukseskan program didikan subuh adalah memberikan reward kepada peserta didik yang berprestasi

Peneliti : Bagaimana upaya Bapak/Ibu ketika ada peserta didik yang jarang mengikuti kegiatan didikan subuh?

Informan : Melakukan pembinaan terhadap peserta didik yang jarang mengikuti kegiatan didikan subuh tersebut.

Peneliti : Apa upaya yang Bapak/Ibu berikan agar peserta didik menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya?

Informan : Melaksanakan gotong royong dan piket harian

C. Faktor pendukung dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh

Peneliti : Apa bentuk dukungan yang Bapak/Ibu berikan untuk kegiatan didikan subuh dalam pembinaan pengamalan beragama peserta didik?

Informan : Memberikan siraman rohani seperti motivasi kepada peserta didik

Peneliti : Apa dukungan yang Bapak/Ibu berikan ketika ada anak yang tidak aktif dalam pelaksanaan kegiatan didikan subuh?

Informan : Kami akan memberikan pembinaan kepada yang bersangkutan dan kami akan memotivasi mereka dan tak lupa kami

- menanyakan kendala yang dihadapi oleh peserta didik kami
- Peneliti : Bagaimana peran Bapak/Ibu agar pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh dapat berjalan dengan lancar?
- Informan : Guru memiliki peranan penting dalam pembinaan peserta didik. Guru akan langsung membina langsung jika ada peserta didik yang bermasalah.

D. Kendala yang dihadapi pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangkaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini dan usaha mengatasinya.

- Peneliti : Apa kendala yang Bapak/Ibu pendidik hadapi dalam melaksanakan pembinaan pengamalan beragama anak usia dini pada didikan subuh?
- Informan : Tidak datang didikan subuh dan ada beberapa peserta didik yang datang terlambat.
- Peneliti : Bagaimana solusi Bapak/Ibu lakukan terhadap kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan pengamalan beragama anak usia dini?
- Informan : Bekerjasa sama dengan orang tua dan memberikan sanksi kepada peserta didik yang tidak mematuhi aturan MDTA
- Peneliti : Menurut Bapak/Ibu, apa yang menyebabkan peserta didik mengalami penurunan akhlak? Dan bagaimana solusinya?
- Informan : Faktor dari dalam diri dan lingkungan peserta didik.

Nama : Helmaris
Umur : 57 tahun
Jabatan : Guru KelasMDTA Masjid Raya Saniangbaka
Alamat : Jorong Balai Batingkah, Saniangbaka

A. Program-program yang dilaksanakan pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini.

- Peneliti : Bagaimana akhlak peserta didik, baik itu dengan guru/pendidik, sesama teman maupun dilingkungan MDTA?
 Informan : Akhlak tergantung pribadi, ada yang baik dan ada yang kurang baik, dan juga tergantung situasi dan kondisinya
 Peneliti : Apa saja bentuk program-program yang dilaksanakan dalam kegiatan didikan subuh?
 Informan : Pembinaan akhlak yang dilaksanakan dalam didikan subuh terdapat program-program antara lain: tahfiz Alqur'an, salat subuh berjamaah, berdoa, bersalaman, praktek salat jenazah, praktek salat dhuha, serta gotong royong membersihkan lingkungan masjid atau mushalla
 Peneliti : Apakah ada program shalat berjamaah sebelum kegiatan didikan subuh?
 Informan : Ada, dalam melaksanakan program tersebut kami selalu mengawasi anak-anak dan untuk mengetahui siswa yang tidak melaksanakan salat subuhberjamaah maka selalu kami kontrol, siapa-siapa yang tidak melaksanakannya dan hal ini dapat diketahui dari laporan absen guru
 Peneliti : Apakah peserta didik MDTA sudah bisa baca tulis Alquran?
 Informan : Tidak semua yang bisa membaca alquran karena masih ada yang iqra
 Peneliti : Apakah dalam kegiatan didikan subuh ada program tahfiz?
 Informan : Ada, dengan tujuan menjadikan peserta

- didik menjadi seorang hafidz dan hafidzah
- Peneliti : Selain tahfiz, apakah ada program lainnya dalam kegiatan didikan subuh tersebut?
- Informan : Ada, praktek sholat duha. Praktek salat duha ini dilaksanakan dalam kegiatan didikan subuh dengan tujuan agar peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari serta memberikan pemahaman tentang bagaimana pelaksanaan salat duha tersebut dan bacaannya serta doa sesudah salat duha. Selain itu, peserta didik kami latih mempraktekkan sholat jenazah. Mereka kami bina mulai dari bacaannya sampai gerakan salatnya. Infak atau sedekah dilakukan pada hari senin dan jumat dan dikoordinasi oleh majelis guru terkadang dibantu juga oleh guru piket pada hari itu. Bukan itu saja, apabila ada musibah seperti meninggalnya orang tua murid maka siswa juga mengumpulkan infak untuk membantu keluarga siswa tersebut. Infak tidak dianjurkan kepada siswa saja tapi juga para guru
- Peneliti : Bagaimana peran guru/pendidik dalam meningkatkan hafalan peserta didik?
- Informan : Membimbing dan membina dalam meningkatkan hapalan peserta didik
- Peneliti : Apa langkah guru/pendidik dalam menjaga lingkungan sekitar MDTA?
- Informan : Saat gotong royong, kami langsung membimbing peserta didik untuk membersihkan lingkungan masjid. Kami selalu melaksanakan kegiatan tersebut setiap minggunya, sehingga peserta didik dapat belajar untuk hidup bersih dan menjaga lingkungan sekitar mereka
- Peneliti : Bagaimana perencanaan MDTA Nagari Saniangbaka dalam membentuk program-program didikan subuh dalam pembinaan pengamalan beragama peserta didik?

- Informan : Perencanaan MDTA Nagari Saniangbaka dalam membentuk program-program adalah melalui rapat dengan majelis guru, pengurus MDTA, wakil kepala dan jajarannya.
- Peneliti : Apa saja bentuk-bentuk program didikan subuh yang dilakukan oleh pendidik MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama peserta didik?
- Informan : Ada Sembilan bentuk program yaitu salat subuh berjamaah, berzikir dan berdoa, praktek salat duha, praktek salat jenazah, tahfiz Alqur'an, Tilawah Al-Qur'an, bersalaman, bacaan doa-doa, mengumpulkan infak sedekah, serta kegiatan gotong royong.
- Peneliti : Apakah ada sanksi atau pembinaan dari Bapak/Ibu bagi peserta didik yang tidak mengikuti didikan subuh?
- Informan : Ada berupa denda
- Peneliti : Apa saja bentuk sanksi atau pembinaan yang diberikan tersebut?
- Informan : Denda sebesar tiga ribu rupiah bagi yang tidak datang didikan subuh

B. Upaya-upaya yang dilakukan pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini

- Peneliti : Bagaimana bentuk upaya pendidik dalam menyukseskan program-program didikan subuh dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini?
- Informan : Setiap kegiatan harus ada peraturan yang mengikat sehingga kegiatan itu dihargai dan ditakuti oleh anak, bagi mereka yang melanggar aturan tersebut seperti tidak menghadiri kegiatan didikan subuh maka, akan dikenakan denda sebanyak 3000 Rupiah. Jadi, anak berpikir dua kali untuk tidak mengikuti dan melaksanakannya. Hal

- ini juga mengajarkan kedisiplinan bagi anak agar selalu taat peraturan
- peneliti : Bagaimana upaya Bapak/Ibu ketika ada anak yang jarang mengikuti kegiatan didikan subuh?
- Informan : Membina peserta didik tersebut dan koordinasi dengan orang tuanya
- Peneliti : Apa upaya yang Bapak/Ibu berikan agar peserta didik menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya?
- Informan : Diadakan piket harian dan gotong royong setelah didikan subuh
- Peneliti : Apakah ada upaya dari luar lingkungan MDTA dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini?
- Informan : Ada, dari lingkungan keluarga. Jika kami dimaksudkan sebagai pihak dalam lingkungan MDTA

C. Faktor pendukung dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh

- Peneliti : Apa bentuk dukungan yang Bapak/Ibu berikan untuk kegiatan didikan subuh dalam pembinaan pengamalan beragama peserta didik?
- Informan : Pemberian reward, motivasi dan dukungan
- Peneliti : Apa dukungan yang Bapak/Ibu berikan ketika ada anak yang tidak aktif dalam pelaksanaan kegiatan didikan subuh?
- Informan : Memotivasi serta menasehati peserta didik tersebut
- Peneliti : Bagaimana peran Bapak/Ibu agar pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh dapat berjalan dengan lancar?
- Informan : Menjalin hubungan kerja sama dengan orang tua peserta didik

D. Kendala yang dihadapi pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini dan usaha mengatasinya.

- Peneliti : Apa kendala yang Bapak/Ibu pendidik hadapi dalam melaksanakan pembinaan pengamalan beragama anak usia dini pada didikan subuh?
- Informan : Peserta didik sering datang terlambat dan bahkan ada beberapa yang tidak datang
- Peneliti : Bagaimana solusi Bapak/Ibu lakukan terhadap kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan pengamalan beragama anak usia dini?
- Informan : Menjalin hubungan kerja sama dengan orang tua peserta didik tersebut
- Peneliti : Menurut Bapak/Ibu, apa yang menyebabkan peserta didik mengalami penurunan akhlak? Dan bagaimana solusinya?
- Informan : Lingkungan, karena lingkungan memegang peran penting dalam perkembangan akhlak peserta didik

Nama : Ririn
Umur : 35 tahun
Alamat : Jorong Balai Panjang

A. Program-program yang dilaksanakan pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini.

- Peneliti : Selain didikan subuh, apakah anak tetap melaksanakan shalat berjamaah di rumah?
- Informan : Tidak selalu shalat berjamaah di rumah, kadang kami membawa anak kami untuk shalat berjamaah di masjid
- Peneliti : Selama anak mengikuti program tahfiz di MDTA, apakah anak selalu mengulangi hafalannya di rumah?
- Informan : Iya sering, saya senang ketika anak saya mengulang-ulang hapalan tersebut di rumah.
- Peneliti : Bagaimana peran orang tua ketika anak mengulang hafalannya di rumah?
- Informan : Ikut menyimak dan terkadang mengkoreksi jika anak saya salah melafalkan bacaan hafalannya.
- Peneliti : Bagaimana pergaulan anak di lingkungan sekitar?
- Informan : Biasa saja, dia bergaul dengan anak seusianya.
- Peneliti : Selama anak mengikuti program di MDTA, adakah anak mengamalkan program yang diikutinya tersebut dalam kehidupannya sehari-hari?
- Informan : Ada, selama anak kami fairel mengikuti didikan subuh, dan terdapat program salat duha, fairel menjadi rajin melaksanakan shalat duha, saya sebagai orang tua merasa bangga. Apa yang dipelajarinya di MDTA dapat diamalkannya di rumah
- Peneliti : Apakah ada perubahan pada diri anak dengan adanya pembinaan pengamalan

- beragama anak usia dini melalui didikan subuh di MDTA Nagari Saniang baka?
- Informan : Ada, bahkan anak saya meminta kepada saya untuk membangunkan dia untuk didikan subuh dan efeknya dia mulai terbiasa bangun subuh
- Peneliti : Apa saja bentuk perubahan akhlak pada anak ketika mengikuti program-program didikan subuh di MDTA?
- Informan : Fairel kalau pergi ke luar rumah, dia akan selalu meminta izin dan menyalami saya, begitu juga ketika Fairel setiap akan pergi ke sekolah. Saya sebagai orang tua merasa terharu dan bangga melihat anak kami yang telah mencerminkan akhlakul karimah dan menerapkan nilai-nilai agama dengan baik
- Peneliti : Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap pembinaan akhlak anak usia dini melalui didikan subuh yang diterapkan oleh pendidik di MDTA Nagari Saniangbaka?
- Informan : Anak-anak yang melaksanakan didikan subuh dibina berzikir dan berdoa, saya selaku orang tua peserta didik di sini merasa senang melihat anak sudah hafal bacaan zikir dan doa
- Peneliti : Bagaimana sikap anak terhadap lingkungan sekitar mereka?
- Informan : Bisa dikatakan anak saya cukup peduli dengan lingkungan sekitar, misalnya jika ada acara atau hajatan maka anak saya akan ikut serta meramaikan acara tersebut

B. Upaya-upaya yang dilakukan pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini.

- Peneliti : Bagaimana peran orangtua dalam menyukseskan program-program didikan subuh dalam pembinaan pengamalan beragama anak?
- Informan : Mendukung penuh program-program didikan subuh tersebut demi kebaikan anak-anak.
- Peneliti : Bagaimana bentuk motivasi yang diberikan oleh orangtua agar anak mengikuti program didikan subuh dalam pembinaan

- Informan : pengamalan beragama anak?
: Kadang saya memotivasi anak saya dengan menyuguhkan beberapa cerita inspirasi, misal aka nada pahala dan rezki lancar jika bangun subuh

C. Faktor pendukung dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini melalui didikan subuh

- Peneliti : Apa bentuk dukungan yang Bapak/Ibu berikan kepada anak ketika mengikuti kegiatan didikan subuh dalam pembinaan pengamalan beragama?
Informan : Membangunkan dan menyiapkan keperluan anak untuk mengikuti didikan subuh
Peneliti : Menurut Bapak/Ibu, dukungan apa saja yang diberikan oleh guru/pendidik agar anak mengikuti didikan subuh dengan baik?
Informan : Anak saya cerita kalau gurunya selalu memberikan semangat dan cerita-cerita teladan.

D. Kendala yang dihadapi pada didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak usia dini dan usaha mengatasinya.

- Peneliti : Apa kendala Bapak/Ibu hadapi dalam menyuskseskan program pembinaan pengamalan beragama anak melalui didikan subuh?
Informan : Terkadang anak saya sulit dibangunkan karena terlalu nyenyak tidurnya, tapi saya tetap gigih membangunkannya.
Peneliti : Apa yang dilakukan orangtua ketika anak tidak mengikuti program didikan subuh dalam pembinaan pengamalan beragama anak?
Informan : Saya akan menasehati anak saya, namun apabila dia tetap tidak mengikuti didikan subuh, akan saya ancam dengan tidak diberikan uang jajan.
Peneliti : Apa solusi Bapak/Ibu lakukan agar anak mengikuti setiap program didikan subuh

- yang diterapkan oleh MDTA Nagari Saniangbaka?
- Informan : Saya akan memberikan hadiah kusus untuk anak saya jika selalu pergi didikan subuh dan bisa menghafal alquran
- Peneliti : Menurut Bapak/Ibu, apa kekurangan dari program didikan subuh di MDTA Nagari Saniangbaka dalam pembinaan pengamalan beragama anak? Apa saran Bapak/Ibu dalam kekurangan tersebut?
- Informan : Saya rasa tidak ada kekurangannya, malah membantu kami sebagai orang tua. Dan saya pribadi mengucapkan terima kasih kepada guru-guru yang telah mengajar anak saya.

**Lampiran V. Pedoman Observasi Pembinaan Pengamalan Beragama Anak
Usia Dini Melalui Didikan Subuh di Nagari Saniangbaka
Kabupaten Solok**

No	Aspek yang diamati	Indikator	Hasil observasi
1	Akhlak terhadap Allah Swt	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan shalat secara berjama'ah • Membaca Alquran • Membaca do'a dan berzikir 	√
2	Akhlak terhadap diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Sabar ketika menghadapi musibah atau cobaan • Selalu bersyukur terhadap apa yang dipunya • Jujur dalam perkataan maupun perbuatan 	√
3	Akhlak terhadap keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Berbakti kepada orang tua • Berbuat baik dan saling menyayangi • Saling tolong menolong • Saling memaafkan 	√
4	Akhlak terhadap masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Saling tolong menolong • Bersikap sopan dan santun • Saling menghormati 	√
5	Akhlak terhadap lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kebersihan dan lingkungan • Memelihara kelestarian lingkungan • Sayang kepada sesama makhluk ciptaan Allah 	√

Sumber:

- Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2002.
- Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: RajaGrafindo Persada. 2006

**Lampiran VI. Dokumentasi Wawancara Pembinaan Pengamalan Beragama
Anak Usia dini Melalui Didikan Subuh di Nagari
Saniangbaka**



(wawancara dengan Bapak Elmandri Kepala MDTA Bahrul Ulum)



(wawancara dengan Bapak M Farhan Elnur Kepala MDTA Masji Raya)



(wawancara dengan Ibu Helmaris Guru MDTA Masjid Raya)



(wawancara dengan Ibu Delfitri Guru MDTA Bahrul Ulum)



(wawancara dengan Fairel salah seorang peserta didik kelas I MDTA Nagari Saniangbaka)



(wawancara dengan Ibu Ririn selaku orang tua)

DOKUMENTASI KEGIATAN DIDIKAN SUBUH





